

**SIKAP DAN PENANGANAN ORANG TUA *SINGLE PARENTS*
TERHADAP KECANDUAN HANDPHONE PADA ANAK USIA
SEKOLAH PASCA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN
TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Wasil
NIM. D20191142
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**TERHADAP KECANDUAN HANDPHONE PADA ANAK USIA
SEKOLAH PASCA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN
TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh :

Wasil
NIM: D20191142

Disetujui Dosen Pembimbing:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**SIKAP DAN PENANGANAN ORANG TUA *SINGLE PARENTS*
TERHADAP KECANDUAN HANDPHONE PADA ANAK USIA
SEKOLAH PASCA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN
TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Dijadikan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Konsultansi dan Perayanan Islam

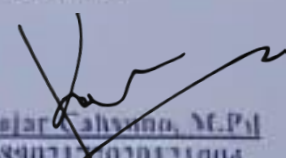
Hari : Rabu
Tanggal : 13 Desember 2023

Tim Penges:

 Ketua

Achmad Fariol, M.Si
NIP. 19840210201903100

Sekretaris

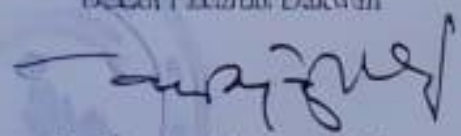

Arif Fajar Cahyana, M.Pd
NIP. 198902172020121004

Anggota:

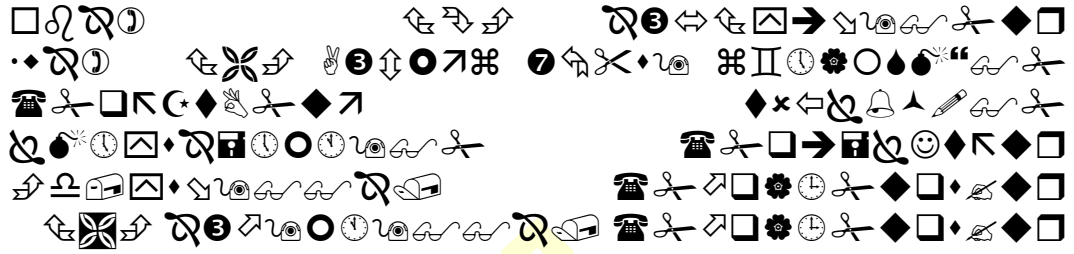
1. Dr. Mhuun Imahari, M.Si
2. Mubshina, S.Ag., M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Fauziah Umam, M. Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO



Artinya Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEPSEMPAHAN

iv

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagi penulis untuk meraih cita-cita. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahasia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada :

1. Teruntuk Orang, Ayah dan Ibu tercinta terimakasih selalu memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang dan telah menjadi semangat motivasi saya untuk hidup dan sukses serta selalu support aku sampai hari ini.
2. Adek dan kakak saya yang telah memberikan support dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Untuk teman-teman seperjuanganku, terimakasih atas support, doa, semangat, nasihat, pengalaman-pengalaman dan kenangan canda tawa yang telah kalian berikan selama saya merantau di Jember.
4. Untuk dulur-dulur IKMAMEBA (Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat), terimakasih atas pengalaman-pengalaman, arahan, support, do.a dan terimakasih juga telah banyak mengajarkan arti persaudaraan selama di tanah rantau.
5. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menjadi tempat menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

v

بِسْمِ اللَّهِ الرَّسْمِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Sikap dan Penanganan orang tua terhadap kecanduan gadget pada anak usia sekolah pasca pandemi covid-19 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta pengikut beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari pernyataan untuk menyelesaikan studi, pendidikan program studi (S1) di Fakultas Dakwah dan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.).

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan seta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, M.M selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos. M.Sos Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Muhibbin, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak / Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah dan segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Ibu Dewi Lestari, Ibu sup dan Bapak Udin yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberi izin melaksanakan penelitian sekaligus memberikan informasi. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari segenap pihak merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Wasil, 2023 : *Sikap dan penanganan orang tua single parents terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah pasca pandemic covid-19 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*

Kata Kunci : Sikap, penanganan, anak usia sekolah

Sikap merupakan bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian suatu proses yang terjadi, sedangkan penanganan merupakan suatu jenis tindakan yang bisa berupa seperti tindakan yang menyentuh, mengendalikan, mengelola, menggunakan dimana di tunjukkan untuk menyelesaikan suatu perkara atau masalah. sehingga orang tua single parent memiliki tahap untuk menangani dan sikap pada anak yang kecanduan handphone.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana orang tua *single parent* menyikapi penggunaan handphone pada usia sekolah selama masa pandemic covid-19 ini berlangsung? 2) Apa dampak penggunaan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemi covid-19 ini berlangsung? 3) Bagaimana penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah selama pandemic covid-19 ini berlangsung?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui orang tua *single parent* menyikapi penggunaan handphone pada usia sekolah selama masa pandemic covid-19 ini berlangsung. 2) Untuk mengetahui dampak penggunaan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemi covid-19 ini berlangsung. 3) Untuk mengetahui penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemic covid-19 ini berlangsung

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi lapangan. Teknik penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dengan maksud pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam Sikap dan penanganan orang tua single parents terhadap kecanduan gadget pada anak usia sekolah

Hasil penelitian ini yaitu 1) orang tua meyakini kalau anak menggunakan handphone dapat memperoleh pengetahuan tentang pendidikan sekolahnya, dengan ini orang tua akan beranggapan anaknya akan belajar dengan menggunakan gadget dengan namun sebaliknya. 2) dampak dari handphone kalau dilihat dari sosial, budaya, dan psikologis yang ketiga ini merupakan dampak yang dapat mempengaruhi pada diri anak, anak menjadi pribadi yang tertutup kurangnya bersosialisasi bahkan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. 3) penanganan orang tua terhadap anak yang kecanduan handphone, orang tua melakukan pendekatan dengan anaknya, dengan cara mengajak ngobrol, duduk bareng sekaligus memberi tahu akan bahaya handphone, dan sekaligus menjaga komunikasi orang tua dengan anak tetap terjaga juga. Dan orang tua memberikan

sanksi berupa hukuman kepada anak yang melanggar aturan sesuai dengan perjanjiannya.

viii

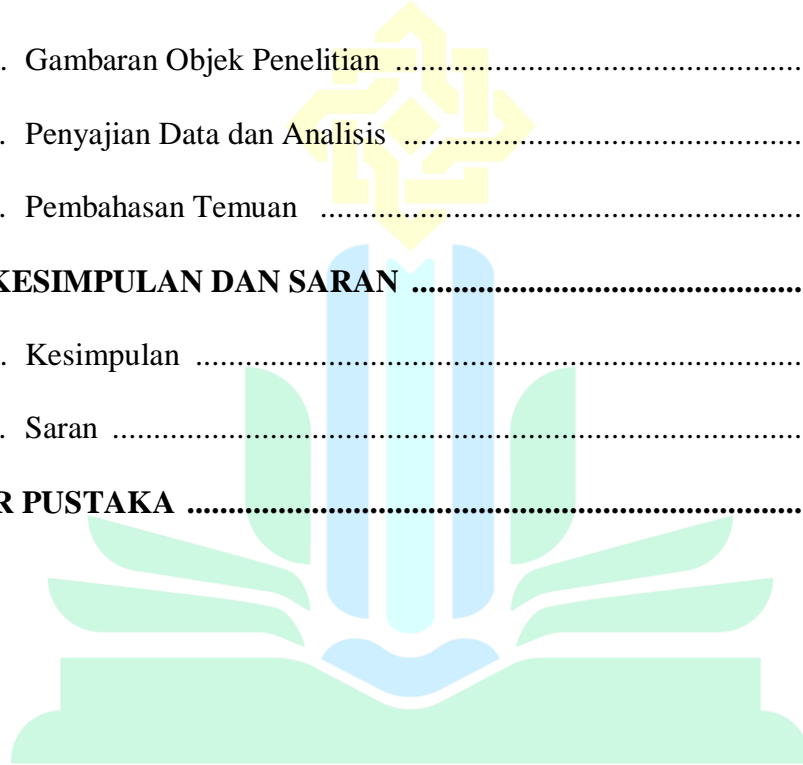


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subyek Penelitian	38

D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisi Data	39
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-Tahap Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	49
C. Pembahasan Temuan	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu teknologi saat ini sangat pesat dan semakin canggih. Dengan berkembangnya teknologi yang sangat cepat ini membawa dunia memasuki era globalisasi yang serba maju dan modern. Pada zaman yang serba modern dituntut untuk mengikuti zaman dimana kehidupan menjadi serba praktis, efektif dan efisien. Karena hal ini sebabnya adalah kebutuhan hidup yang semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu diciptakan alat yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan manusia, salah satunya yaitu Handphone.

Seperti halnya pada masa pandemi saat itu pada anak-anak sekolah mulai dari TK samapai SMA yang tidak diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran berupa tatap muka atau *offline*. Oleh karena itu pemerintah mengadakan memiliki program baru yaitu semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan sistem daring. Dimana sistem daring ini adalah sistem yang dijangkau dalam jaringan atau lebih tepatnya biasa disebut secara *online*. dalam situasi saat itu sistem daring sangat dibutuhkan bagi anak yang sedang bersekolah, meskipun memang memiliki beberapa dampak untuk dirinya dan juga lingkungannya.

Dalam sistem daring handphone sangat dibutuhkan sebagai media pembelajaran jarak jauh untuk anak dapat berinteraksi secara langsung dengan gurunya dalam penyampaian materi anak tugas-tugas lama bersekolah di rumah. Sehingga hal tersebut menjadikan anak lebih sering menggunakan

handphonnya untuk pembelajaran yang sesuai dengan apa yang sudah ditentukan masing-masing sekolah, ataupun untuk menanyakan tugas kepada temannya melalui aplikasi tertentu. ¹

Tetapi tidak sedikit anak yang salah menggunakan handphone. Sehingga anak tersebut mengalami kecanduan dan berdampak pada dirinya serta orang di sekitarnya tersebut termasuk perilaku sosial terhadap lingkungannya. Untuk itu mengharuskan orang tua memiliki pengawasan yang sangat ekstra pada saat proses pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah.

Penggunaan handphone secara berlebihan tentunya tidak luput dari yang namanya dampak, dalam hal ini terdapat dampak positif penggunaan handphone yaitu berkembangnya imajinasi pada anak, melatih sistem kerja otak anak sehingga dapat menaikkan fungsi kecerdasan pada anak, menjadikan anak memiliki jiwa kreativitas yang tinggi.

Namun, tidak hanya dampak positif saja akan tetapi penggunaan handphone untuk anak usia sekolah tanpa adanya pengawasan dari orang tua atau berlebihan dalam menggunakannya terdapat dampak negatif seperti kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar, rusaknya jaringan komunikasi antara orang tua dan anak, radiasi dalam handphone apabila digunakan secara terus menerus dapat merusak jaringan saraf dan otak anak apabila sering menggunakan gadget. Dalam permasalahan ini dapat memicu individu menjadi lebih pemarah, periang, malu, pemalas, pembohong dan lain

¹ Faqih Purnomosidi, Dkk” Perilaku Sosial Pada Anak Yang Kecanduan Bermain Gadget Selama Masa Pandemi Covid 19 Di Karanganyar”. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan (2023)

sebagainya. Akibatnya mempengaruhi perilaku sosial anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena anak lebih banyak waktunya dengan handphone serta mengakibatkan menurunnya kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. dan juga anak akan terbentuk menjadi pribadi yang individual dengan zona nyamannya dengan handphone sehingga kurangnya sikap rasa peduli terhadap teman atau orang lain.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa yang dimaksudkan disini yaitu orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta contoh yang patut untuk ditiru oleh anak. Perilaku seperti itu kemungkinan besar akan dibawa anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, yaitu saat anak masuk pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan ketika anak memasuki pada tahap berikutnya, sehingga akan melekat yang tertanam dalam kepribadian anak tersebut.² Lingkungan masyarakat atau lingkungan di luar tempat tinggal anak adalah salah satu tempat keseharian yang dihabiskan oleh anak ketika anak sudah selesai dari aktivitas sekolah dan aktivitas dirumah.

Lingkungan yang baik akan menjadikan masyarakat di lingkungannya menjadi baik begitupun sebaliknya. Anak akan mengikuti segala aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupannya sehari-hari saat di lingkungan tersebut. Sedangkan dari sini bisa kita lihat pada masa *pandemic*, anak tidak diperkenankan untuk bersekolah secara tatap muka, sehingga peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangat dibutuhkan untuk memberikan wawasan

² Faqih Purnomosidi, Dkk. Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan (2023)

terhadap pentingnya berperilaku sosial pada anak, karena tidak mendapatkan pembelajaran dari pihak sekolah atau guru secara langsung dan juga pada orang tua yang berstatus *single parents*. Orang tua tunggal (*Single Parent*) merupakan orang tua secara sendirian atau tunggal yang membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.³

Jadi menjadi orang tua *single parents* tentunya tidak mudah karena status tersebut menggantikan peran salah satu orang tua yang tidak karena faktor meninggal ataupun bercerai. Termasuk mulai bekerja untuk menghidupi anak-anaknya, juga tentunya mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik untuk orang tua dan orang sekitarnya.

Jadi, dalam hal ini apabila orang tua *single parent* dilihat dari segi komunikasi dengan anak serta mendidik anaknya tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan tentunya sangat berpengaruh, karena peneliti bisa melihat bahwasannya orang tua yang berstatus *single parent* ini jarang ada di rumah dengan anaknya dikarenakan orang tua juga butuh bekerja.

Hal ini yang menyebabkan orang tua dan juga anak dalam jalinan komunikasi kurang baik serta anak terdidik menjadi pribadi yang sesuai dengan lingkungan yang setiap harinya dia dapatkan. Apalagi pada masa pandemic covid-19 saat itu yang mengharuskan semua aktivitas harus *daring*, otomatis setiap anak akan diwajibkan untuk memiliki handphone terutama anak yang masih sekolah.

³ Hurlock, Elizabeth. "Perkembangan Anak Jilid II". (Jakarta: Erlangga, 2000) 199

Dalam hal ini anak yang kurangnya dampingan orang tua saat mereka menggunakan handphone ataupun saat mereka bermain akan mendapatkan berbagai macam dampak dari hal tersebut karena kurang pengawasan orang tua terhadap anak, dan bisa kita lihat saat ini orang tua lebih memilih untuk memberi handphone pada anak untuk menenangkan anak agar anak tidak rewel, tidak keluar rumah, ataupun diperkirakan orang tua agar anak tidak bermain dengan anak-anak sebayanya yang dilihat tidak baik, padahal orang tua tidak sadar akan bahaya anak ketika dia menginginkan sesuatu dan ditenangkan oleh handphone hal tersebut bisa membahayakan anak dari segi mental, daya berfikir, budaya serta menjadikan anak kecanduan handphone atau ketergantungan dengan handphone.

Meskipun Sebelum adanya covid orang tua tidak mengenalkan anak bahkan ada juga orang tua yang telah mengenalkan handphone pada anak akan tetapi tetap dalam pengawasannya, aturan-aturan yang seperti ini hilang saat pandemi covid-19 saat itu karena semua aktivitas tatap muka di alihkan menjadi daring, sehingga anak dapat leluasa mengakses hal apapun dalam handphonnnya. Jadi tidak menutup kemungkinan handphone juga dapat merubah karakter anak yang awalnya anak penurut, pendiam akan menjadi pribadi yg emosional, mengurung diri karena asyik dengan handphonnnya bahkan kurangnya sosialisasi dengan teman ataupun tetangga sekitar. Sehingga karakter yang seperti itu akan tumbuh dan berkembang sehingga anak akan terbentuk dengan hal-hal yang tidak baik karena pengaruh

kurangnya komunikasi serta pengawasan orang dewasa atau orang tua saat menggunakan handphone.

Oleh karena itu peran orang tua *single parent* terhadap anak-anaknya harus selalu dilakukan meskipun disibukkan dengan pekerjaan. Jangan sampai orang tua mengandalkan handphone untuk menemani anak dalam setiap aktivitasnya dan agar anak tidak kecanduan terhadap gadget. Dengan cara mengontrol dan mengawasi setiap bentuk informasi yang diterima oleh anak melalui handphone.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Sikap dan Penanganan Orang Tua Singel Parent Terhadap Kecanduan Handphone pada Anak Usia Sekolah Pasca Pandemic Covid-19 di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Hadirnya penelitian ini akan memberikan dan menambah refrensi untuk orang tua tentang sikap dan penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah, khususnya selama pandemic covid-19.

B. Fokus Penelitian

Penentuan perumusan masalah pada metode penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan nantinya dan pada bagian ini mencantumkan fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian, dan fokus penelitian harus disusun dengan cara singkat, jelas, tegas, spesifik, dan dituangkan dengan kalimat tanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah saya jelaskan di atas, maka bisa di ambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana orang tua single parent menyikapi penggunaan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemic covid-19 ini berlangsung di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa dampak penggunaan handphone pada anak single parent usia sekolah selama masa pandemi covid-19 ini berlangsung di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah selama pandemic covid-19 ini berlangsung di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui orang tua *single parent* menyikapi penggunaan handphone pada usia sekolah selama masa pandemic covid-19 ini berlangsung di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui dampak penggunaan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemi covid-19 ini berlangsung di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
3. Untuk mengetahui penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemic covid-19 ini berlangsung di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, orang tua dan masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang sikap dan penanganan orang tua *single parent* terhadap kecanduan handphone pada anak seusia sekolah pada masa *pandemic covid-19*. Sehingga orang tua mengetahui dalam penggunaan handphone pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian ataupun sebagai perbaikan pada karya selanjutnya.
- 2) Menambah wawasan empiris terkait peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini
- 3) Memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini
- 4) Penelitian ini sebagai bagian dari study untuk memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana sikap dan penanganan orang tua *single parent*

terhadap kecanduan *handphone* pada anak usia sekolah. Hal ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi dan memberikan perlakuan kepada kasus sikap dan penanganan orang tua *single parent* terhadap kecanduan *handphone* pada anak secara lebih baik dan sesuai kompeten.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi penggunaan *handphone* pada anak yang mengalami kecanduan. Sehingga orang tua lebih tahu bagaimana harus mengambil sikap demi menjaga dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang lebih baik lagi, terutama penggunaan *handphone*.

d. Bagi Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan baca atau panduan untuk lebih bisa memahami tentang sikap dan penanganan orang tua *single parent* terhadap kecanduan *handphone* pada anak usia sekolah pasca pandemi Covid-19.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

1. Sikap Dan Penanganan

a. Sikap

Sikap merupakan bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus di laksanakan. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian suatu proses yang terjadi.⁴

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain.⁵

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (Unfavou rable) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi social yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negative terhadap suatu objek.⁶

⁴ Departemen Pendidikan & Kebudayaan “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. (Jakarta, Balai Pustaka,1998) 667

⁵ Soekidjo Notoatmodjo “Promosi kesehatan dan prilaku kesehatan”. 2012 : 134

⁶ Risak, Rinaldi, La Dupai, DKK. “ Pengaruh permainan mencocokkan tulisan dengan gambar peserta video terhadap peningkatan pengetahuan, Sikap dan perilaku mengenai penyakit scabies pada siswa”. (jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat unsyiah,2016)

b. Penanganan

Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan menangani, penggarapan. Sedangkan menurut Kamus Internasional penanganan (handling) yaitu tindakan menyentuh, mengendalikan, mengelola, menggunakan..⁷ Jadi menurut pengertian diatas penanganan yaitu suatu jenis tindakan yang bisa berupa tindakan menyentuh, mengendalikan, mengelola, menggunakan, dll dimana ditujukan untuk menyelesaikan suatu perkara atau masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya orang tua memiliki sikap dan penanganan serta peran penting dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orangtua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.⁸ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orangtua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri sendiri.

2. *Single Parent*

⁷ Diakses. (http://kamus-internasional.com/definition/?indonesia_word=handling). 25 Juli 2023

⁸ Samsul Munir Amin, "Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami". (Jakarta: Amzah 2007), 16

Orang tua tunggal (*Single Parent*) merupakan orang tua secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.⁹

Single mother adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, mencari nafkah juga disamping itu perannya juga mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anaknya juga. Seorang ibu akan mengasahi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar selalu bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih memilih menghabiskan waktunya dengan seorang ibu daripada ayahnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *single parent* yaitu orang yang tidak memiliki suami, istri atau pasangan dan hidup dengan satu atau beberapa anak. Dan terdapat berbagai alasan mengapa seseorang menjadi orang tua tunggal seperti cerai, ditinggal pasangan, kematian pasangan, atau alasan lainnya.

3. Kecanduan Handphone

⁹ Hurlock, Elizabeth. "Perkembangan Anak Jilid II". (Jakarta: Erlangga, 2000) 199

Handphone adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Diantaranya smartphone seperti iphone dan blackberry, serta netbook (perpaduan antara komputer portable seperti notebook dan internet”

Handphone merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat berkomunikasi. Membangun kreatifitas anak (handphone mendorong beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Dalam usia ini, anak memang masih berada di dalam usia yang mengasyikkan untuk bermain. Namun tak melepaskan diri dari sebuah pembelajaran yang harus diselesaikan.¹⁰

Kecanduan handphone adalah suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap smartphone yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.¹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰ Hadiwidjodjo. "Dampak Positif Penggunaan Gadget Bagi Anak" (2014)

¹¹ Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., & Kim, D. J. (2013). "Development and Validation of a Smartphone addiction Scale (SAS)". (Plus One Journal, Volume 8, Issue 2, e56936, 2013)

4. Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai mendekati 12 tahun atau disebut usia sekolah yaitu periode mulai masuknya anak ke lingkungan sekolah.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, maka peneliti menguraikan bab-bab agar memberikan kemudahan, pemahaman, dan pembahasan. Sistematika penelitian ini yaitu :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

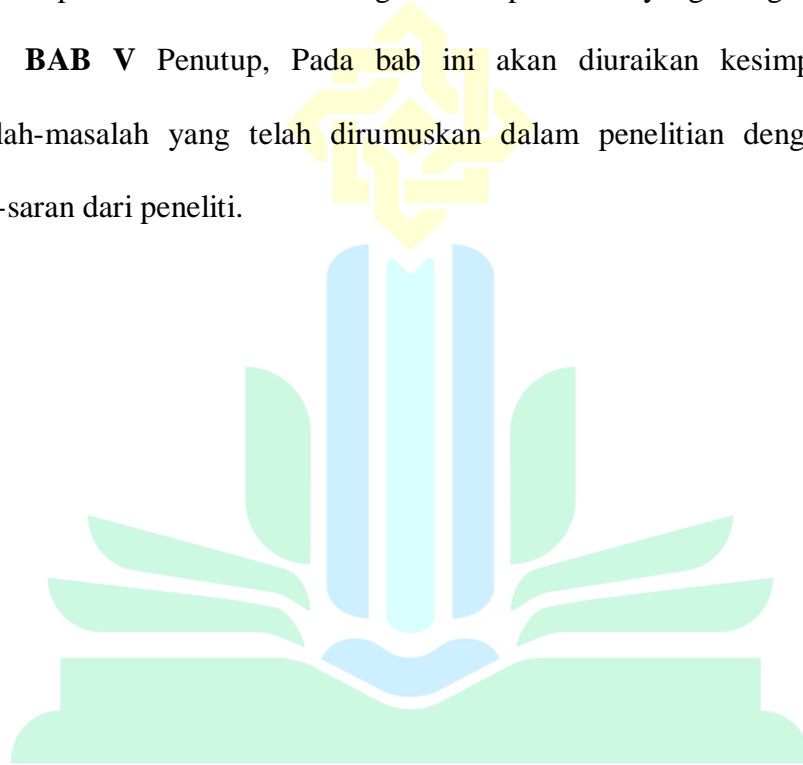
BAB II Kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan penelitian tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian tersebut yang akan dilakukan oleh peneliti. Serta kajian teori yang membahas tentang teori yang di jadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk penelitian oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

¹² Da wong, Hockenberry-Eaton, DKK “ Ajar keperawatan pediatric”. (Jakarta:EGC, 2004),

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, bab ini membahas tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang berlandaskan pada penelitian lapangan. Penyajian data dan analisa data ini akan mendeskripsikan tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada BAB III terkait dengan fokus penelitian yang diangkat.

BAB V Penutup, Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian dengan diikuti saran-saran dari peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan baik berupa penelitian yang sudah terpublikasikan atau juga belum terpublikasikan, pada langkah ini dapat dilihat sejauh mana orsinilitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan. Perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan sikap dan penanganan orang *tua single parent* terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah pasca pandemi *Covid-19*.

Berikut ini beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan sikap dan penanganan orang *tua single parent* terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah pasca pandemi *Covid-19*, beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Risky Novitasari Suherman (2019), "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecanduan Gadget Pada Anak Prasekolah*". Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (84%) dan sebagian besar anak tidak ketergantungan *gadget* (70,1%). Uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa nilai $r = 0,564$ dengan

nilai $p=0,00$ ($p < \alpha = 0,05$) yaitu ada hubungan sedang antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan *gadget*. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh orang tua demokratis memungkinkan anak tidak mengalami ketergantungan dengan *gadget*. Pengawasan dan pendampingan orang tua sangat diperlukan untuk meminimalisir tingkat kecanduan *gadget* pada anak prasekolah. Sehingga, pada fase usia prasekolah disarankan untuk mendidik anak menggunakan pola asuh demokratis. Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada pembahasan. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, metode yang digunakan oleh peneliti yaitu Kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan sampel 104 responden. Teknik sampel menggunakan cluster sampling terdiri dari 52 responden di TK AlFitroh Surabaya dan 52 responden di TK Budi Mulya Surabaya. Pola asuh orang tua diukur dengan Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ) dan tingkat kecanduan gadget diukur menggunakan Smartphone Addiction Test dengan uji analisa Spearman Rho.

2. Sutri Asih (2022), "*Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Kecanduan Gadget Pada Kalangan Anak-anak Di Desa Kertangara Kec. Haurgeulis Kab. Indramayu*" Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pola pengawasan orang tua dalam mengawasi anak ketika menggunakan gadget di desa Kertanegara: Memberikan batasan waktu, Mengecek gadget, Apa saja yang diakses, d.Tempat bermain gadget, Cara-cara mengawasi. (2) Bentuk Perilaku Kecanduan Gadget yang dialami Anak-anak di Desa Kertanegara: Lupa dengan batasan waktu, Bermain gadget sembunyi-sembunyi, Malas keluar rumah, Harus bermain gadget saat hendak makan, Menambah durasi waktu, Penggunaan waktu berlebihan, Marah ketika tidak diberikan gadget (3) Kendala Yang dihadapi Ketika Melakukan Pengawasan terhadap Anak-Anak di Desa Kertanegara: Bermain di tempat wi-fi, Kesibukan orang tua. (4) Upaya yang Dilakukan oleh Orang Tua dalam Melakukan Pengawasan terhadap Anak-Anak di Desa Kertanegara: Menanamkan nilai positif, Mengenalkan konten positif, Mengajak anak jalan-jalan, Memperkenalkan permainan tradisional, Menginstal aplikasi baik, Memberikan bimbingan, Memberikan waktu luang. Perbedaannya yaitu pada lokasi yang diteliti oleh peneliti. Persamaanya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif.

3. Anida Darajat (2021), *“Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Sikap Kecanduan Anak Pada Gadget (Studi Di Desa Karangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”*. Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas *Dakwah* Dan Komunikasi Islam program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, dampak penggunaan gadget pada anak di Desa Karangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yaitu anak menjadi malas, kurangnya bersosialisasi dengan keluarga dan tetangga sekitar, menjadikan anak pandai berbohong, tidak mengindahkan perkataan orang tuanya, serta boros uang jajan. Kedua, Sebagian besar anak-anak di Desa Karangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sudah bisa mengoperasikan gadget, yang dimana hal tersebut dapat berpotensi buruk untuk kesehatan terutama bagi mata. Gadget memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung dari penggunaannya, yang dimana dampak buruk terganggunya tumbuh kembang anak. Ketiga, dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan, seperti memberikan nasihat kepada anak, memberikan penolakan atau larangan dengan menggunakan intonasi yang rendah, mengawasi anak dalam menggunakan gadget dengan cara berkomunikasi dengan anak, dan pencegahan terhadap suatu hal yang kemungkinan akan terjadi, yang mana pada umumnya anak-anak itu pemikirannya masih labil. Keempat, faktor penghambat bagi orang tua dalam menanggulangi sikap kecanduan anak pada gadget di Desa Karangrejo antara lain: kebiasaan anak, pemberian gadget pada anak yang masih belia, kurangnya pendidikan dan kesadaran orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar. Sedangkan faktor pendukung orang tua dalam menanggulangi sikap kecanduan anak pada gadget yaitu menanamkan kebiasaan baik sejak kecil. Perbedaan pada yang di yaitu terletak pada lokasi yang di teliti oleh peneliti dan penelitian terdahulu.

Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif dan sama-sama mengangkat judul yang sama.

B. Kajian Teori

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus di laksanakan. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti yang sangat penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian suatu proses yang terjadi.¹³

Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya. Mungkin ada sesuatu tindakan atau perbuatan tersebut tidak sama dengan sikap yang sebenarnya.¹⁴

Sikap juga sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (Unfavourable) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola

¹³ Departemen Pendidikan & Kebudayaan "Kamus Besar Bahasa Indonesia". (Jakarta, Balai Pustaka, 1998) 667

¹⁴ Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana "Evaluasi Pendidikan". (Surabaya: Usaha Nasional : 1975) 275

perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan suatu respon terhadap stimulasi *social* yang sehingga hal tersebut telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negative terhadap suatu objek.¹⁵

b. Ciri-ciri Sikap

1) Sikap selalu terdapat hubungan subyek.

Maksudnya yaitu hal ini terjadi karena kemungkinan apabila seseorang mempunyai sikap yang positif pada seseorang, maka ada kecenderungan bersikap positif juga kepada perkumpulan di mana orang tersebut bergabung.

2) Sikap tidak dibawa sejak lahir

Maksudnya adalah sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami sepanjang hayatnya didapat dari pergaulan anak sehari-hari bersama orang disekitarnya. Oleh karena itu, sikap dapat terbentuk dari perkembangan siswa atau anak setiap harinya.

3) Sikap dapat dipelajari

Maka sikap juga bisa berubah sesuai dengan keadaan lingkungan. Maksudnya yaitu apabila seseorang berada di lingkungan yang baik, maka akan menghasilkan sikap yang

¹⁵ Rianaldi A. “ Hubungan pengetahuan, sikap dan personal hygiene dengan Terjadinya Diare pada Anak.”. (2016 : 40-9)

baik, sedangkan seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik maka akan menghasilkan sikap yang tidak baik.

- 4) Sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.

Hal ini karena sikap mengandung faktor motivasi, berarti bahwa sikap tersebut mempunyai daya dorongan bagi individu untuk bertindak terhadap obyek tertentu dengan cara itu pula. Sedangkan sikap mengandung faktor perasaan tertentu, sehingga sikap dapat positif atau negatif terhadap obyek tertentu.

- 5) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Namun dalam hal ini tergantung mendalam tidaknya sikap tersebut. Jika sikap itu mendalam maka secara relatif sikap itu sukar untuk berubah. Seandainya sikap itu berubah maka akan memakan waktu yang lama, tetapi jika sikap itu belum mendalam, maka sikap itu akan lebih mudah mengalami perubahan.

- 6) Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam.

Dengan bermacam-macamnya sikap itu, maka sikap merupakan suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang yang bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu obyek khusus dengan cara tertentu, baik obyek itu berupa orang, kelembagaan ataupun juga

masalah, bahkan berupa dirinya sendiri yang dapat menjadikan perhatian setiap orang yang bersangkutan.

c. Pengelompokan Sikap

Dalam sikap dapat dibedakan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif¹⁶.

1) **Komponen Kognisi** Unsur kognisi dari keyakinan-keyakinan atau pengetahuan-pengetahuan individu terhadap objek. Hal yang sangat penting dalam unsur kognisi adalah keyakinan atau pengetahuan yang bersifat evaluasi, yang akhirnya memberi arah kepada sikap terhadap suatu objek tertentu. Arah yang dimaksud adalah arah yang diinginkan. Komponen kognisi merupakan langkah awal dalam sikap, sehingga mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman individu. Jadi, komponen kognisi ini berisi pendapat, keyakinan, pemikiran dan pandangan seseorang mengenai objek sikap.

2) **Komponen Afeksi** Komponen afeksi ini berhubungan dengan perasaan yang dimiliki seseorang. Suatu objek dapat dirasakan oleh seseorang sebagai rasa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau disukai dan tidak disukai. Unsur perasaan seperti inilah yang bisa menyebabkan individu aktif. Komponen afeksi memiliki sifat evaluasi emosional terhadap objek yang bersifat positif atau negatif. Komponen afeksi ini menunjukkan arah

¹⁶ Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi". (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) 18

perasaan mengerti seseorang untuk merespon suatu objek. Perasaan yang dimiliki seseorang itu tidak berdiri sendiri, dalam arti perasaan bersifat mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman, yang selanjutnya perasaan seseorang tersebut akan menjiwainya. Komponen ini dapat memberikan penilaian atau pengalaman yang bersifat suka atau tidak suka, jika seseorang memiliki rasa suka padanya akan ada kecenderungan bersikap positif tetapi sebaliknya apabila seseorang memiliki rasa tidak suka, maka akan ada kecenderungan bersikap negatif.

- 3) **Komponen Konasi** Komponen konasi atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada didalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya adalah bagaimana orang tersebut berperilaku dalam suatu situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak dilihat oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu. Oleh karena itu wajar jika sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek

d. Fungsi Sikap

Pendekatan fungsional adalah sikap berusaha menerangkan mengapa kita perlu mempertahankan sikap-sikap tertentu. Hal ini dilakukan dengan meneliti dasar motivasi, yaitu kebutuhan apa yang terpenuhi bila sikap itu dipertahankan. Mengemukakan lima fungsi dasar sikap yaitu¹⁷ :

- 1) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa adanya individu tersebut dengan sikap berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya.
- 2) Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri dan juga tetap melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.
- 3) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- 4) Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

¹⁷ Elmubarak, Zaim. "Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai". (Bandung: Alfabeta, 2008),50

2. Penanganan

Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan menangani, penggarapan. Sedangkan menurut Kamus Internasional penanganan (handling) yaitu tindakan menyentuh, mengendalikan, mengelola, menggunakan..¹⁸ Jadi menurut pengertian diatas penanganan yaitu suatu jenis tindakan yang bisa berupa seperti tindakan yang menyentuh, mengendalikan, mengelola, menggunakan dimana ditujukan untuk menyelesaikan suatu perkara atau masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua dalam mendidik anaknya orang tua memiliki sikap dan penanganan serta peran penting dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orangtua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.¹⁹ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orangtua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri sendiri.

1) Pola Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividuan. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan

¹⁸ Diakses. (http://kamus-internasional.com/definisi/?indonesia_word=handling). 25 Juli 2023

¹⁹ Samsul Munir Amin, "Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami". (Jakarta: Amzah 2007),16

media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*Face to face*). Oleh karena itu saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi.²⁰

2) Faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal adalah sebagai berikut :

- a) Komunikasi yang efektif yaitu hubungan interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan antara pihak yang berkepentingan terbangun dalam situasi yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan.
- b) Ekspresi wajah akan menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok
- c) Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif, seperti kebiasaan, karakter, dan perilaku.
- d) *Stereotyping*, individu atau kelompok akan merespons pengalaman dan lingkungan dengan cara memperlakukan anggota masyarakat secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, bodoh, rajin atau malas.
- e) Kesamaan karakter personal : orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, atauran, kebiasaan, sikap,

²⁰ Sunarto AW. "Komunikasi Interpersonal" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) 71

keyakinan, tingkat social ekonomi, budaya, agama, ideologis, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing.

- f) Daya Tarik : cara pandang orang lain terhadap diri individu dibentuk melalui cara berfikir, bahasa, dan perilaku yang khas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya Tarik seseorang baik fisik maupun karakter mempengaruhi tanggapan dan penerimaan personal.
- g) Ganjaran atau pujian pergaulan dengan orang-orang disekitar yang sangat menyenangkan akan sangat menguntungkan ditinjau dari keberhasilan program, menguntungkan secara ekonomis, psikologis dan sosial.
- h) Kompetensi: masyarakat cenderung menanggapi informasi dan pesan dari orang berpengalaman, ahli, dan profesional, serta mampu memberikan kontribusi.²¹

3) Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Dalam hal ini pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik.

Dan komunikasi tidak hanya berisi pesan tetapi juga menekankan kepada aspek hubungan yang disebut metakomunikasi, metakomunikasi yaitu komentar terhadap isi pembicaraan dan sifat

²¹ Arifin, Bambang Syamsul."Psikologi Sosial". (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015) 215

hubungan antara yang berbicara yaitu pesan didalam pesan yang menyampaikan sikap dan perasaan pengirim terhadap pendengar. Pada umumnya hubungan interpersonal anak dan orang tua atau dengan yang lainnya adalah baik sehingga menjadi modal bagi terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif.²²

3. Single Parent

a. Pengertian *Single Father* dan *Singel Mather*

Single parent ialah orang tua tunggal yang mengasuh serta membesarkan anaknya secara sendirian, tanpa bantuan pasangan, dan single parent memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga single parent memiliki permasalahan yang cukup rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.²³

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Single parent memiliki kewajiban yang sangat besar didalam mengatur sebuah keluarga. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan yang paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.²⁴

²² Sapril."Komunikasi Interpersonal Pustakawan". (Jurnal Iqra' Vol. 05 No.01, pustakawan MudaPustakawan IAIN-SU, 2011)

²³ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", Siologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, h. 90

²⁴ Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, Jurnal Sosiologi Islam, (Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

b. Penyebab *Single Parent*

1) *Single Parent* yang disebabkan oleh perceraian

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan dalam berumah tangga, adanya perceraian karena adanya perkawinan, meskipun tujuan dari perkawinan tersebut bukan untuk bercerai, akan tetapi perceraian adalah *sunnatullah*, meskipun penyebabnya sendiri berbeda. Bercerai disebabkan oleh kematian suaminya, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari seorang suami atau istrinya sudah tidak lagi berfungsi secara biologisnya.²⁵

2) *Single Parent* Yang Disebabkan Oleh Kematian

Kehidupan suami dan istri diibaratkan seperti sebuah neraca dalam posisi yang seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu terganggu dan timpang. *Single parent* yang disebabkan oleh kematian yang salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang akan dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih marusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa ibu adalah sosok pengasuh yang amat baik dan juga yang paling mengerti apapun yang dibutuhkan oleh setiap anaknya, dan kasih sayang seorang ibu

²⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani."perkawinan Perceraian Keluarga Muslim".(Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), 49

tentunya tak akan pernah tergantikan, oleh karena itu sosok seorang ibu sangat berperan penting dalam suatu keluarga.

Untuk itu wajib bagi setiap orang tua untuk mencegah anaknya dari menonton film porno dan yang berbau kriminal, orang tua harus mencegah anaknya dari segala hal yang dapat membahayakan akidah dan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan dan perbuatan hina.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian dan juga karakter anak untuk menjadi manusia mulia perlu adanya dorongan serta pelajaran dari seorang ibu, karena orang tua terutamanya seorang ibu merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak.

c. *Macam Single Parent*

- 1) *Single Father* ialah ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran sebagai ibu, ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran kebutuhan berumah tangga dan juga memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anaka-anaknya, selain itu kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.
- 2) *Single Mother* yaitu ibu sebagai orangtua tunggal yang harus menggantikan posisi ayah sebagai kepala kerluarga, selaian itu ibu

²⁶ Abdullah Nasih Ulwan."Pendidikan Anak Dalam Islam". (Jakarta : Pustaka Amani, 2007),134

juga mengambil keputusan, mencari nafkah disamping itu perannya sebagai pengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.²⁷

d. Kecanduan Handphone

Handphone adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Diantaranya juga smartphone seperti iphone dan blackberry, serta netbook (perpaduan antara komputer portable seperti notebook dan internet).

Handphone merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat berkomunikasi. Membangun kreatifitas anak (handphone mendorong beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Dalam usia ini, anak memang masih berada di dalam usia yang mengasyikkan untuk bermain. Namun tak melepaskan diri dari sebuah proses pembelajaran yang harus diselesaikan.²⁸

Kecanduan handphone adalah suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap smartphone yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa

²⁷ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 243

²⁸ Hadiwidjodjo. "Dampak Positif Penggunaan Gadget Bagi Anak." (2014)

aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang.²⁹

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022, sekitar 33,44 persen dari populasi anak usia dini menggunakan gawai nirkabel, sebanyak 25,5 persen dari anak-anak usia 0-4 tahun atau balita, dan 52,76 persen dari populasi anak berusia 5-6 tahun. Adapun yang sudah bisa mengakses internet 24,956 persen dan lebih banyak di usia 5-6 tahun. Adapun berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 98 persen anak berusia 6-12 tahun sudah menggunakan gawai. Rata-rata anak menghabiskan waktu 6 jam 45 menit per hari menggunakan gawai untuk menonton video, main game dan menggunakan sosial media.³⁰

Berdasarkan uraian di atas maka kecanduan handphone dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu merasakan ketergantungan terhadap handphone pada berbagai kesempatan yang ada akibat kurangnya kontrol terhadap perilaku sehingga merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasrat dan kebiasaannya.

a. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecanduan handphone

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecanduan smartphone. Diantaranya yaitu gangguan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan smartphone tetap dilakukan walaupun terdapat gangguan

²⁹ Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., & Kim, D. J. "Development and Validation of a Smartphone addiction Scale (SAS)". (Plus One Journal, Volume 8, Issue 2, e56936, 2013)

³⁰Diakses:https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker 14 Desember 2023

dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah fisik, sosial, ataupun psikologis yang sering timbul dan kemungkinan besar disebabkan atau diperburuk dengan penggunaan smartphone.³¹

Ada empat faktor penyebab kecanduan smartphone, yaitu:

1) Faktor Internal

Beberapa faktor yang dapat menggambarkan sebuah karakteristik individu, yaitu³² :

- a) Tingkat sensation seeking yang tinggi. Sensation seeking atau biasa disebut pencarian sensasi adalah sifat yang didefinisikan sebagai kebutuhan-kebutuhan yang beragam, baru, dan sensasi-sensasi kompleks serta keinginan untuk mengambil resiko, baik secara fisik maupun secara sosial.
- b) Self-esteem yang rendah. *Self esteem* itu sendiri adalah evaluasi diri individu terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia
- c) Kepribadian ekstraversi yang tinggi.
- d) Kontrol diri yang rendah,

2) Faktor Situasional

Faktor ini terdiri atas faktor-faktor penyebab yang mengarah pada penggunaan ponsel sebagai sarana membuat individu merasa nyaman secara psikologis ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Dalam hal ini individu akan cepat

³¹ Kwon, M., Yang, S., (2013).

³² Agusta, D. "Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan Smartphone Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta".(E-Journal Bimbingan dan Konseling, 2016) 86-96.

bertindak ketika berada pada situasi yang tidak nyaman dan merasa terganggu dengan aktivitas bila ada situasi yang tidak diinginkan dan mengalihkan perhatian pada ponsel.

3) Faktor Sosial

Terdiri atas faktor penyebab kecanduan smartphone sebagai sarana berinteraksi dan menjaga kontak dengan orang lain. Dalam hal ini individu selalu menggunakan ponsel untuk berinteraksi dan cenderung malas untuk berkomunikasi secara langsung dengan individu yang lain.

4) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang ponsel dan berbagai fasilitasnya. Hal ini juga membahas bagaimana besarnya suatu pengaruh media dalam mempengaruhi individu untuk memenuhi kebutuhan akan ponsel.

4. Anak Usia Sekolah

a. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai mendekati 12 tahun atau disebut usia sekolah yaitu periode mulai masuknya anak ke lingkungan sekolah³³

Usia sekolah merupakan usia dimana anak mulai berkenalan dengan musik dilingkungan sosialnya secara luas. Usia sekolah

³³ Wong, Hockenberry, Dkk."Buku Ajar Keperawatan prdiatrik : 2009).

merupakan usia yang baik untuk belajar bermain musik. Musik merupakan bentuk rangsangan yang menyenangkan untuk anak.³⁴

b. Ciri-ciri Anak Usia Sekolah

Orang tua, pendidik, dan ahli psikologis memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yaitu sebagai berikut:

1) Label yang digunakan oleh orang tua

a) Usia yang menyulitkan Suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

b) Usia tidak rapi Suatu masa dimana anak cenderung tidak mempedulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya, hanya beberapa saja yang taat, kecuali kalau orang tua mengharuskan melakukannya dan mengancam dengan hukuman.

2) Label yang digunakan oleh para pendidik

a) Usia sekolah dasar Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan

³⁴ Satiadarma, M.P. dan Waruwu, F.E. " Mendidik Kecerdasan." (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004)

mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

- b) Periode kritis Suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk, kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa. telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.
- 3) Label yang digunakan ahli psikologi
 - a) Usia berkelompok Suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan temantemannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku.
 - b) Usia penyesuaian diri Suatu masa dimana perhatian pokok anak adalah dukungan dari teman-teman sebaya dan keanggotaan dalam kelompok.
 - c) Usia kreatif Suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru yang orisinal. Meskipun dasar-dasar untuk ungkapan kreatif diletakkan pada awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam kegiatan-kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak-anak belum mencapai tahun-tahun akhir masa kanak-kanak.

- d) Usia bermain Bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain hal mana tidak dimungkinkan lagi apabila anak-anak sudah sekolah melainkan karena terdapat 10 tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Jadi alasan periode ini disebut sebagai bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.³⁵

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

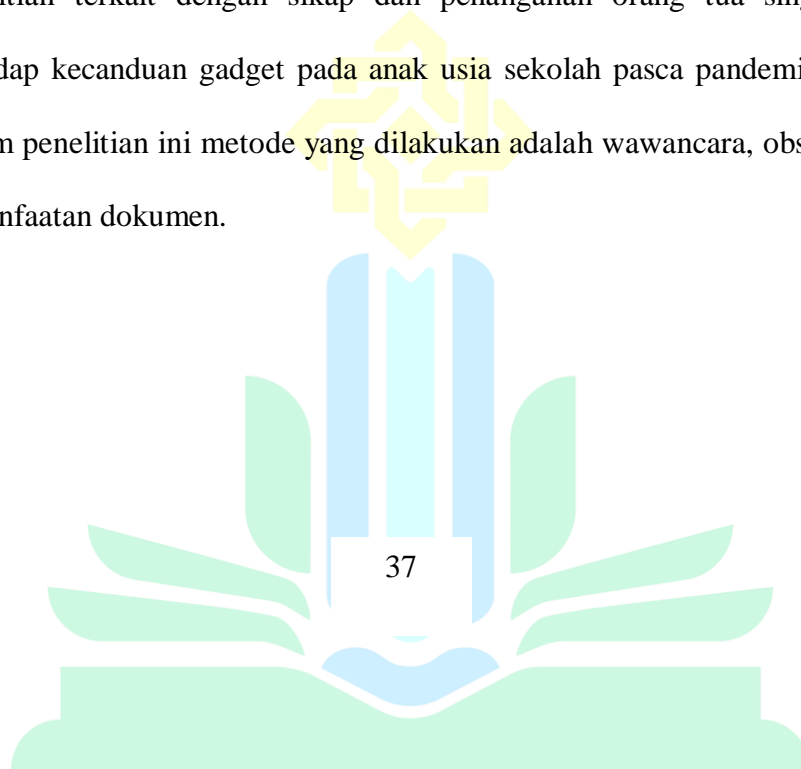
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menguraikan hasil pembahasan penelitian dengan masalah obyek yang ada dilapangan tentang permasalahan yang ada dilapangan terkait dengan sikap orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipakai karena telah memiliki beberapa pertimbangannya alasannya karena metode ini mempermudah untuk dipakai dengan faktual yang ada di tempat penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk

³⁵ Hurlock, E, B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan". Surabaya: Erlangga. (2002.)

memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.³⁶

Studi kasus dikatakan sebagai strategi riset untuk melakukan penyelidikan terhadap kehidupan yang nyata dengan memakai objek penelitian terkait dengan sikap dan penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan gadget pada anak usia sekolah pasca pandemi covid-19. Dalam penelitian ini metode yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan pemanfaatan dokumen.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁶ Dr. H. Zuchri Abdussamad, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Makassar: CV. syakir Media Press, (2021), Hal 90.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Karena peneliti juga ingin melihat bagaimana sikap dan penanganan orang tua single parent terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah pasca pandemi covid-19. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

C. Subyek Penelitian

Pada analisis ini juga dilaporkan terkait dengan suatu informan untuk memperoleh data dari penelitian yang dapat dijadikan subjek informasi dengan menggunakan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono penentuan sumber data dilakukan secara *Sampling purposive* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Suatu yang dipakai dalam pengamatan yakni pengumpulan bukti dengan keberlangsungan, kemudian dilakukannya pengamatan. Untuk pengumpulan bukti kualitatif disarankan untuk langsung ke lapangan yang akan dilakukan penelitian yang berupa perasaan, pemikiran, serta sikap

³⁷ Prof. Dr. Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&Di*”, Bandung: ALFABETA, (2018), Hal 85.

dengan fungsi utama yakni pendeskripsian keadaan lapangan. Kualitas pada analisis ini dilihat dengan penggambaran keadaan yang lebih jelas.

2. Wawancara

Wawancara bisa memberikan manfaat pada analisis jenis kualitatif. Apabila dengan pengamatan masih memperoleh bukti secara sempurna. Maka analisis ini memakai analisis dengan cara wawancara. Karena tidak semua bukti bisa didapatkan dengan observasi maka dari itu diperlukan juga wawancara untuk pengajuan pertanyaan pada subjek peneliti. Untuk melakukan pencatatan pada wawancara yang dilakukan dengan mendalam pandangan sifat wawancara yang fleksibel yang jujur tanpa ada rahasia.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni pencarian bukti terkait dengan apa yang dibutuhkan pada analisis yang berupa transkrip, dokumen, buku, catatan yang diperlukan pada analisis dengan pendekatan kualitatif serta dokumen yang merupakan dokumen relevan terhadap tema penelitian.³⁸

E. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses saat ada di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam

³⁸ Prof. Dr. Sugiyono, “Metode Penelitian”, Hal 224-240.

kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Pada analisis ini dipakai penganalisa data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Adalah data yang dapat diperoleh dari lapangan jumlahnya juga cukup banyak, sehingga perlu juga dicatat secara teliti dan terperinci. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi suatu data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada bukti tahap ini dikumpulkan terkait dengan peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak usia dini di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dipakai pada analisis ini merupakan gambaran informasi terkait Sikap Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

3. Penarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap paling akhir pada analisis ini yakni dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada analisis ini berdasarkan pada data yang

didapatkan di lapangan terkait dengan Sikap Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini.³⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kualitas penelitian. Maka hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik triangulasi (gabungan data). Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan data dari sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi mengacu pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode. Penerapan teknik triangulasi data dapat meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek juga dengan observasi dan dokumentasi. Contoh dalam menguji data.

3. Triangulasi Data

Triangulasi data memiliki tujuan menggali sebuah informasi tertentu dengan menggunakan berbagai macam sumber-sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau hasil wawancara

³⁹ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian". Hal 247-252

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada proses ini peneliti melakukan identifikasi pada permasalahan dengan penentuan tempat, metode seperti pengamatan dengan cara observasi wawancara dan dokumentasi dengan melakukan analisis pada bukti sebelum dilakukannya suatu penelitian:

1. Tahap Persiapan

Tahap penelitian ini peneliti mengerjakan dan mencari bukti-bukti terkait dengan judul penelitian dengan pengumpulan data-data terkait jurnal dan teori yang dipakai.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mencari data terkait dengan pemikiran yang tidak masuk akan yang dimiliki oleh siswa-siswi di tempat penelitian.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini penyusunan bukti dengan memperoleh data di lapangan dan disusun dengan teks prosedur supaya bisa diberikan pemahaman.

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan ini adalah tahap penelitian paling akhir dengan membuat laporan tertulis dari temuan yang didapatkan yang ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang di himpit oleh dua sungai yaitu : yaitu sungai Porong dan Sungai Surabaya. Sehingga menjadikan Sidoarjo dikenal dengan sebutan kota Delta. Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112 5' dan 1129' di Bujur Timur dan antara 3,7' dan 7,5' di Lintang Selatan Luas wilayah keseluruhan dari Kabupaten Sidoarjo seluas 71. 424,25 Ha. Kabupaten Sidoarjo juga memiliki wilayah dengan karakteristik tersendiri, dan karakteristik yng dimiliki Kabupaten Sidoarjo anantara lain terbagi tiga wilayah :

1. Daerah dengan prosentase 40,81% yang letaknya di daerah bagian tengah dan berair tawar.
2. Daerah yang berada di sisi timur dengan prosentase 29,99% merupakan daerah pantai dan pertambakan.
3. Daerah di bagian barat dengan prosentase wilayah sebesar 29,20%

Sedangkan dari kondisi demografis kabupaten Sidoarjo memiliki 18 Kecamatan dengan jumlah penduduk 194.051 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki 95.885 jiwa dan perempuan 98.166 jiwa.

Jumlah Penduduk

Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Di Kabupaten Sidoarjo

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Laki-laki	perempuan
1	Buduran	92.334	45.433	46.901
2	Candi	145.146	72.283	72.863
3	Porong	65.909	33.771	32.183
4	Krembung	58.358	29.183	29.175
5	Tulangan	87.422	43.982	43.440
6	Tanggulangin	84.580	42.279	42.301
7	Jabon	49.989	24.966	25.023
8	Krian	118.685	59.899	58.786
9	Balong bendo	66.865	33.633	33.232
10	Wonoayu	72.009	36.017	35.992
11	Tarik	60.977	60.977	30.362
12	Prambon	68.336	68.336	34.063
13	Taman	212.857	107.256	105.601
14	Waru	231.298	116.242	115.056
15	Gedangan	132.847	67.757	65.090
16	Sedati	92.468	46.805	45.663
17	Sukodono	111.121	55.936	55.185

Sumber : Diolah Dari Internet

Dari keseluruhan penduduk Kabupten Sidoarjo yang tersebar dalam 18 Kecamatan dapat di ketahui jumlah penduduk atau yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Waru dengan jumlah 231.298 jiwa baik dari laki-laik maupun perempuan. Sedangkan kecamatan yang memiliki penduduk yang paling sedikit yaitu Kecamatan

Jabon dengan jumlah 49.989 jiwa.⁴⁰

2. Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Sidoarjo merupakan Kabupaten yang di himpit oleh dua sungai yaitu sungai porong dan sungai Surabaya. Pulau Jawa Menjadikan masyarakat Kabupaten Sidoarjo dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa campuran Jawa dan bahasa Indonesia.

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo “Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo”. (2021)

Bahasa Jawa yang digunakan juga bermacam-macam ada yang bahasa Jawa ngoko, krama inggil, dan krama halus. Dan banyak masyarakat yang dominan bicara menggunakan bahasa Jawa yang timbul akibat kebiasaan. Sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia hanya beberapa orang tertentu. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerah Sidoarjo kota.

Di Indonesia khususnya di Jawa pada bulan Ruwah (kalender Jawa) ada tradisi yang dinamakan Ruwatan. Bentuk-bentuk Ruwatan ini dapat berupa bersih Desa, Ruwah desa atau lainnya. Di Sidoarjo tepatnya di Desa Balongdowo Kecamatan Candi ada tradisi masyarakat yang dilakukan setiap bulan Ruwah pada saat bulan purnama Pada tahun 1994. Tradisi tersebut dinamakan Nyadran, Nyadran ini merupakan adat bagi para nelayan kupang desa Balongdowo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kegiatan Nyadran berupa Pesta peragaan cara mengambil kupang di tengah laut selat Madura. Berbeda dengan cara Petik laut di Banyuwangi, larungan di Blitar atau Labunan di Malang, maka Nyadran di Sidoarjo mempunyai ciri khas tersendiri. Kegiatan Nyadran dilakukan oleh masyarakat Balongdowo yang mata pencaharian sebagai nelayan kupang, pada siang harinya sangat disibukkan dengan kegiatan persiapan pesta upacara meski puncak acara pada tengah malam. Laki-laki, Perempuan besar kecil semuanya melakukan kegiatan sesuai tugas masing-masing, ada yang menghias perahu, memasang sound sistem dll. Khususnya ibu-ibu melakukan kegiatan menyiapkan makanan yang akan dibawa ke pesta upacara Nyadran di selat Madura (pantai timur

Sidoarjo) dan menyiapkan sajen. Sajen yang disiapkan yaitu seperti ayam panggang, nasi dan pisang serta kue dimasukkan kedalam tomblok. Pada malam hari disepanjang jalan dan tepian sungai desa balongdowo suasananya sangat ramai dipenuhi oleh masyarakat dan pedagang kaki lima baik dari penduduk setempat maupun diluar Kecamatan Candi, sehingga kedengaran hiruk pikuk dibarengi para remaja berjoget diatas perahu. Uniknya meski hujan mengguyur mulai sore hari tidak menjadi penghalang bagi para pengunjung bahkan semakin malam semakin berdesakan untuk menyaksikan pemberangkatan iring-iringan perahu menuju ke pesta Nyadran di laut Selat Madura. Pemberangkatan bergantung pada keadaan air sungai. Sekitar pukul 02.00 WIB. Saat air laut surut, iring-iringan perahu mulai berangkat.⁴¹

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, yang identik dengan sebutan kota religi, memiliki sejarah cukup panjang semenjak jaman penjajahan Hindia-Belanda. Terkait dengan proses penyebaran Islam di Indonesia dan Jawa Timur khususnya. Beberapa sumber sejarah menyebutkan, mulai masuknya penyebaran agama Islam di Sidoarjo berawal dari Masjid Al-Abror yang ada di Kampung Kauman Jalan Gajahmada Sidoarjo, ataupun berada di belakang sebuah pertokoan Matahari Gajahmada. Banyak sejarah menarik yang mungkin orang belum diketahui banyak terkait Masjid Jami'

⁴¹ Diakses. <https://smktelkom-sda.sch.id/berita/nyadran-sebagai-bentuk-syukur-masyarakat-balongdowo-sidoarjo.html#:~:text=Salah%20satu%20daerah%20di%20provinsi,lokal%20masyarakat%20daerah%20Balongdowo%2DSidoarjo>. 15 Agustus 2023.

Al-Abror ini. Seperti diungkapkan ketua takmir H. Zainun Chasan Alie, menurutnya masjid sudah beberapa kali renovasi. “Renovasi terakhir pada tahun 2007, kalau berdirinya masjid ini tercatat pada tahun 1678,” jelasnya.

Beberapa informasi mengatakan keberadaan masjid ini adalah Masjid Tiban, yakni masjid yang sudah ada kerangka pondasinya tetapi belum ada bangunannya. Pembangunan masjid ini sendiri kata Zainun, tak lepas dari peran besar empat orang yang kini makamnya ada di bagian depan masjid. Seperti sejarah yang ada kata Zainun, saat itu ada seorang berasal dari Jawa Tengah bernama Mbah Mulyadi yang datang ke kampung Kauman. “Mbah Mulyadi ini berasal dari Demak, ia lari ke sini Kauman karena ada pemberontakan Trunojoyo,” ujarnya. Saat berada di Kauman inilah, Mbah Mulyadi ini menemukan pondasi masjid yang selanjutnya ia bersama tiga orang lainnya yang sudah ada di kampung Kauman yakni Mbah Badriyah, Mbah Sayid Salim, dan Mbah Musa, bersama sama membangun Masjid Al-Abror ini. Kisah pendirian Masjid Al-Abror erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kabupaten Sidoarjo yang awalnya masih bernama Kadipaten Sidokare. Masjid yang terletak di timur sungai Jetis ini mengalami pemugaran pada 1859 dilakukan oleh bupati pertama Sidokare, R Notopuro RTP Tjokro negoro. Karena beberapa kali mengalami renovasi kini bagian masjid yang masih utuh hanya tinggal gerbang utara yang bentuknya terus dijaga dan tidak ada pemugaran. “Meski banyak mengalami renovasi hingga kubah atap

berubah menjadi lebih megah, tetapi ada satu sisi bangunan yang tidak pernah berubah sampai sekarang. Yakni, pintu gerbang di sebelah utara,” jelasnya.

Secara umum bangunan Masjid Al-abror menempati lahan seluas 700 meter persegi, dengan konsep kultur Jawa yang kental, yang dilukiskan pada tekstur tiga atapnya, yang menggambarkan *Iman, Ikhsan, dan Islam*. Sementara, di bagian barat masjid terdapat makam para pendiri Masjid yang sering disinggahi peziarah. Salah satu tradisi di Masjid Al-Abrar yang tidak pernah hilang hingga sekarang adalah ngaji kitab yang rutin dilakukan tiap hari. Pengajian kitab kuning ini dilakukan setiap hari selesai salat Magrib. “Kalau saat ini bulan puasa dilakukan sebelum maghrib,” jelasnya. Hal yang menarik di halaman Masjid Al-Abrar ini ada sebuah pohon kurma besar. Namun, mulai ditanam hingga sekarang keberadaan pohon kurma ini belum pernah berbuah. “Nah itu dari dulu sampai sekarang kok tidak pernah berbuah pohon kurma itu,” kata Hamim warga sekitar Masjid Itulah sedikit cerita singkat tentang hubungan fenomena Al-abror dengan sejarah Islam di Sidoarjo, jika

KLmenilik tahun masuk Islam di Sidoarjo itu tidak bisa menerangkan secara detail karena pada masa Islam masuk di Nusantara khususnya Jawa Timur Sidoarjo sendiri belum menjadi suatu kota atau kabupaten sendiri masih menjadi satu kesatuan dengan wilayah kekuasaan Majapahit. Karena dilihat dari tahun masuknya Islam di Jawa Timur saat jauh sekali dengan

berdirinya kabupaten Sidoarjo, Islam masuk pada abad ke-11. Sedangkan, kabupaten dibentuk pada tahun 1859 oleh pemerintah Hindia Belanda.⁴²

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini peneliti menyajikan data yang terkait dengan rumusan masalah. Tentu data yang di sajikan tersebut relevan dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Untuk lebih memudahkan penyajian data, berbagai indikator dalam matrik untuk memasukkan sesuai dengan data masing-masing rumusan masalah.

1. Sikap Orang Tua *Single Parent* Terhadap Penggunaan Handphone pada Anak Usia Sekolah di Taman Kabupaten Sidoarjo

Pada bagian ini menggambarkan bahwa orang tua single parent bersikap yakin melalui kebiasaan anak di kasih kebebasan menggunakan gadget dapat memperoleh pengetahuan, dan juga dengan handphone dapat mengakses ragam informasi dimanapun dan kapanpun sehingga menambah wawasan pengetahuan dan juga dapat mengakses internet untuk hiburan dan berbagai sarana untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dan sekaligus mempermudah anak untuk menjalin komunikasi dengan keluarga, teman-teman dan juga gurunya walaupun masing-masing berbeda tempat. Berbicara tentang handphone pastinya tak lepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua yaitu: keyakinan, aturan sosial, dan kebiasaan anak usia sekolah.

⁴² Diana N. Faizah, "Pendekatan Aliran Fenomenologi Agama Dalam Studi Islam Di Sidoarjo". Syiar Karya Literasi (2021).

Peneliti mengamati orang tua single parent di kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dalam menyikapi anaknya menggunakan handphone secara terus-menerus beranggapan akan mendapatkan pengetahuan, tidak merubah kebiasaan anak, dan tidak mempengaruhi aturan sosial di lingkungan keluarga maupun bermasyarakat. Akan tetapi yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan anggapan orang tua.

Hal ini menjadi keunikan tersendiri orang tua single parent menyikapi anak yang kecanduan handphone. Sehingga sikap apa saja yang diterapkan oleh orang tua single parent terhadap anaknya yang menggunakan gadget secara terus-menerus

a. Keyakinan

Sikap orang tua meyakini terhadap anaknya ketika menggunakan handphone memperoleh pengetahuan dan sebagai alat komunikasi, apalagi di masa pandemi ini belajar secara online dan anak dapat mencari informasi yang belum di ketahui.

Dengan demikian, Bapak Udin mengatakan :

“Tentunya sikap orang tua yakin terhadap anak saya menggunakan handphone bisa mendapatkan pengetahuan. Apalagi diharuskan untuk menggunakan handphone selama covid ini berlangsung ketika pelajaran sekolah dimulai dengan cara daring, secara tidak langsung anak mendapatkan pengetahuan baru di dunia luar maupun dunia dalam yang belum diketahui. Tapi di zaman sekarang anak usia sekolah sudah pintar membohongi orang tua yang izinnnya bermain handphone untuk mengerjakan tugas padahal sebenarnya tidak ada, karena mereka dengan alasan tersebut anak dapat bermain gadget, dengan begitu saya meyakini dengan anak mengakses gadget tentunya banyak mengenal hal-hal yang mungkin sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu orang tua untuk tidak selalu yakin digunakan untuk kebutuhan pendidikannya

dengan apa yang anaknya lakukan ketika menggunakan handphone setiap harinya, tapi masih saya memantaunya kalau ada waktu senggang.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Udin bahwa, dengan adanya handphone dapat memperoleh pengetahuan dan informasi selama anaknya mengikuti sekolah daring sekaligus memudahkan anak dalam mencari pelajaran-pelajaran yang belum dipahami atau tidak diketahui sebelumnya, maka dengan bermedia sosial yang dapat memeberikan informasi dan juga materi untuk dapat memuaskan pengetahuan sang anak. Akan tetapi dalam bermedia orang tua tidak sepenuhnya percaya kalau anak tersebut ketika menggunakan handphone selalu yang dicari tentang pengetahuan. Malah sebaliknya anak tersebut kebanyakan menggunakan handphone digunakan untuk ngegame dengan alasan mau belajar dan mengerjakan tugas. Maka dengan itu perlunya dampingan orang tua ketika anak tersebut menggunakan handphone dengan memberikan informasi yang jelas tentang cara bagaimana menggunakan gadget dengan sangat baik. Demikian pula hal yang serupa dikatakan oleh Ibu Sup Selaku ibu dari Ria mengatakan bahwasannya :

J E M B E R

“ kalau saya kurang yakin, karena anak saya tak liat-liat kalau sudah megang handphone tidak terlalu peduli terhadap pelajaran sekolahnnyan. Dan anak saya bandel sekali kalau di bilangin saya aja kalah kalau ngmong sama dia, jadi saat daring yang ngerjakan tugas kadang saya, tapi tetap saya ajarin meskipun sedikit maksa, tapi tetap saja itu cuman sebentar

⁴³ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

setelah itu balik lagi, kadang makan aja sampek lupa karena keasyikan main gadgetnya itu”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di sampaikan oleh Ibu sup bahwa, mulai anaknya mengeal handphone minat belajar dan mencari tau hal baru sangat berkurang. Sehingga dalam menjalankan aktivitas hidupnya anak tidak bisa terlepas dari gadget dan sulit untuk diomongin dan lebih suka main handphonennya dari pada kumpul sama temannya dan males bergerak dan beraktivitas. Jadi Ibu sup kurang yakin dengan adanya handphone anak dapat mengakses dan memanfaatkan handphonennya untuk memperoleh pengetahuan. Hal serupa yang dikatakan oleh Ibu Dewi Lestari selaku ibu dari Gizela mengatakan bahwa :

“Saya yakin dengan anak di kasih megang gadget agar memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran sekolahannya akan tetapi dengan adanya pengawasan dan mengasih keterbatasan waktu dalam menggunakan handphone”.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwa, anak ketika dikasih megang handphone dapat memperoleh wawasan pengetahuan, karena melalui handphone dapat mengakses internet dan berbagai sarana untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, karena dengan adanya handphone belajar tidak lagi harus berfokus pada buku saja. Belajar melalui handphone dapat mengakses beragam ilmu pengetahuan yang diperlukan di sekolah atau

⁴⁴ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

⁴⁵ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran sekolah, tetapi hal itu masih tetap dalam pengawasan. Dan dalam batasan waktu yang sudah di terapkan setiap harinya.

Pak udin selaku ayah dari Fitria mengatakan :

“Untuk masa pandemi saat itu ya saya rasa bisa membantu anak saya mencari informasi dan mendapatkan informasi, karena sekolahnya saja saat itu juga daring dan pembelajaran melalui grub dan juga seperti *google meet* dan aplikasi lainnya gitu untuk dijadikan sarana pembelajaran.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pak udin yakin dengan adanya handphone anaknya semakin mudah mencari informasi mengenai sekolahnya yang saat itu sistemnya daring, dan informasi yang di dapatkan misal dari grub WA kadang lewat *google meet*. Atau informasi tugas sekolah yang belum di pahami bisa mengaksesnya di internet mencari pelajaran yang belum paham ketika guru menjelaskan di kelas. Tidak itu saja dengan menggunakan handphone anak dapat memperoleh informasi-informasi yang belum diketahui disekitarnya atau di luar daerah-daerah, kota dan Negara lain, dan informasi itu bermanfaat bagi anak dan mendidik.

Hal tersebut juga di katakan oleh Ibu Sup selaku ibu dari Bagus mengatakan bahwa :

“saya sedikit kurang yakin kepada anak saya kalau ia dengan megang hp atau gadget memperoleh informasi, karena anak saya saja jarang sekali membuka grub sekolahnya dan juga adanya handphone tidak digunakan sebaik mungkin, kadang ia tidak tau kalau ada PR disekolahnya, kayak tidak peduli

⁴⁶ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

terhadap pelajarannya itu. Ditambah lagi saya sibuk kerja jadi ya waktu sama anak tidak banyak.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara diatas Ibu Sup masih kurang yakin kalau dengan adanya handphone anaknya mendapatkan informasi yg di butuhkan selama sekolah masih daring dan anaknya terlalu acuh dengan pendidikan karena terlalu asyik dengan dunia barunya yaitu bermain gadget. Dan Ibu Dewi Lestari selaku ibu dari Gizela mengatakan bahwa :

“Ibuk yakin kalau anak dikasih megang hp atau handphone untuk pendidikan akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan sekolahnya baik dari luar sekolah, supaya anak tidak ketinggalan informasi “⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di sampaikan oleh Ibu Dewi Lestari yaitu dengan adanya handphone semakin yakin kalau anaknya tidak akan ketinggalan informasi masalah sekolahnya atau tugas-tugasnya di sekolah karena anaknya menggunakan handphone sudah sesuai dengan kebutuhannya.

Bapak Udin selaku ayah dari Fitria mengatakan :

“iya saya yakin, mengapa saya bilang begitu ya karena sejauh ini yang saya tau kalau ada tugas sekolahnya atau PR gitu anak saya masih menghubungi temannya kadang Tanya langsung ke gurunya. Jadi menurut saya ya bisa sih dikatakan sebagai alat komunikasi.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Udin yaitu bahwasannya dengan dikasih handphone anak bisa berkomunikasi dengan teman-teman, dan keluarga yang jauh untuk

⁴⁷ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

⁴⁸ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

⁴⁹ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

menjaga silaturahmi yang erat, selain itu juga menjadi alat komunikasi berinteraksi antara guru dan murid ketika ada pelajaran yang belum di pahami atau PR yang belum di mengerti, maka anak tersebut bisa mengechatnya secara pribadi atau lewat grup kelas kepada guru yang bersangkutan tentang pelajarannya. Dan di sanggah oleh Ibu Sup selaku ibu dari Bagus mengatakan :

“Iya kalau ini saya yakin kalau anak saya dikasih megang handphone itu digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengabarkan kepada teman-temannya, dan kebanyakan digunakan untuk komunikasi terkait game online. Jadi kalau digunakan untuk komunikasi terkait pelajaran sekolahnya saya rasa masih kurang kalau anak saya”.⁵⁰

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Sub, bahwasannya anak dikasih megang handphone supaya anaknya bisa menjaga hubungan pertemanannya dan saling menjaga komunikasi dengan baik. Akan tetapi handphone tersebut lebih banyak digunakan sebagai penghibur diri seperti bermain game online dan juga jarang untuk digunakan sebagai alat komunikasi tentang pelajaran-pelajaran atau PR yang dikasih gurunya entah itu pelajaran yang tidak dipahami atau gak paham sama sekali dan bertanya kepada guru atau temannya yang paham tentang pelajaran tersebut. Hal serupa juga di bahas oleh Ibu Dewi Lestari ibu dari Gizela mengatakan :

“Yakin bahwa dengan anak dikasih handphone digunakan sebagai alat komunikasi akan tetapi yang mencakup dengan hal hal yang penting dalam hal komunikasi yang mendidik untuk anak-anak”⁵¹

⁵⁰ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

⁵¹ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari, bahwasannya gadget sebagai sarana alat komunikasi untuk mempermudah anaknya melakukan komunikasi dengan keluarga yang jauh dan teman-tamannya, selain itu juga mempermudah pendekatan kepada gurur-guru sekolahnya dengan menanyakan pelajaran-pelajaran yang kurang paham di kelas, yang terpenting handphone itu di gunakan ke hal yang positif dan benar-benar mendidik.

b. Aturan sosial

Ketika menggunakan handphone maka tidak lepas dari aturan-aturan sosial guna untuk menerapkan etika yang baik dalam bermedia sosial untuk menghindari informasi hoax atau fitnah yang menyebabkan ujaran kebencian. Sekaligus menghindari dari komunikasi yang tidak sopan yang dapat merugikan sepihak. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Udin saat dilakukan wawancara dengan beliau.

Bapak Udin selaku ayah dari Fitria mengatakan :

“Cara saya menyikapinya agar anak saya tetap menjaga norma ya apalagi kita hidup di desa yang seharusnya hidup bermasyarakat, cara saya dengan tetap memberi arahan supaya anak lebih berhati-hati ketika menggunakan handphone apabila tindakannya saat menggunakan handphone bisa berpengaruh dengan norma yang ada dalam bermedia ketika menggunakan handphone.”⁵²

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Udin bahwasannya, ketika anaknya menggunakan handphone tetep

⁵² Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

memberikan arahan dan nasehat supaya anaknya tidak terjerumus dari norma-norma yang telah di tentukan ketika dalam bermedia karena melihat kecanggihan teknologi saat ini banyak orang menyalahgunakan kadang di buat bahan hujatan, saling menyindir di akun media nya. Maka nilai saling menghargai itu membuat anak tidak semerta merta menyebarkan informasi di media sosial. Norma yang disampaikan oleh orang tua di rumah atau di luar rumah dan pemahaman mereka tentang kepercayaan memiliki pengaruh besarm pada keputusan anak untuk menyebarkan informasi dalam bermedia.

Dipertegas lagi oleh Ibu Sup selaku ibu dari Bagus mengatakan :

“Sikap saya untuk saat ini sedikit banyak masih saya wasin, Karena saya juga takut anak saya salah dalam mengakses handphonennya sehingga berpengaruh dengan pola pikir dan menghilangkan norma yang sudah di sepakati bersama dalam bermedia sosial.”⁵³

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibuk Sub bahwasannya, ketika anaknya di kasih menggunakan handphone masih dalam pantauan atau pengawasannya, karena masih takut

terhadap anaknya ketika mengakses internet dalam bermedia. Dan ini menjadi keawatirannya melihat anaknya menyalah gunakan handphone apalagi anaknya masih ketergantungan terhadap handphone . Dan hal serupa di bilang oleh Ibu Dewi Lestari ibu dari Gizela

mengatakan bahwa:

“Ya kalau saya tetap pantau agar anak saya tetap menerapkan norma yang ada , kalau dia melanggar ya saya tegur dan ngasih arahan biar anak saya masih tetap menjaga norma dalam

⁵³ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

bermedia ketika menggunakan gadget, tapi ya Alhamdulillah sejauh ini anak saya masih dalam pantauan saya.

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu

Dewi Lestari bahwasannya, Sebagai orang tua tentunya mengawasi anak adalah kewajiban orang tua agar apa yang diharapkan oleh orang tua dan juga oleh anak yang Selain itu, dapat dipastikan bahwa anak-anak hanya menggunakan teknologi untuk tujuan konstruktif, seperti menggunakannya untuk mencari informasi online dan berbicara dengan teman atau guru tentang pelajaran, selama teknologi tersebut masih dalam batas-batas media yang dapat diterima. Namun ia tetap dalam pengawasan orang tuanya.

Bapak Udin mengatakan :

“Sikap saya tetap mendampingi dan membatasi anak saya , dan kadang anak saya ada bertanya tentang informasi yg dia dapat di sosial media, dan itu saya kasih tau kalau berita atau informasi itu kadang ada yang benar kadang ada yg bohong jadi sekiranya itu tidak penting untuk di tonton hiraukan saja.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh

Bapak Udin bahwasannya, ketika anaknya menggunakan handphone dan mendapatkan informasi yang tidak jelas di media sosial yang sekiranya dapat mengganggu pikiran anaknya atau aktivitas belajar maka orang tuanya melarang dan menghiraukannya, apalagi masa pandemic ini banyak berita-berita tentang virus yang dapat mengganggu mental anak juga. Ditambahi oleh Ibu Sup juga mengatakan bahwa :

⁵⁴ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

“kalau saya lebih mengarahkan anak saja kalau saya, biar tidak terlalu percaya dengan informasi-informasi yang menggiring opini kurang benar karena terkadang informasi-informasi yg seperti itu dapat merubah pola pikir anak juga.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Sup bahwasannya, dalam menyikapi anaknya ketika menggunakan gadget dengan cara memberikan arahan supaya anaknya lebih berhati-hati ketika menggunakan handphone supaya tidak terlalu percaya, karena terlalu banyak informasi-informasi dan opini yang kurang mendidik bahkan menakutkan bagi anak-anak sehingga dapat merusak pola pikirnya. Dan hal serupa juga di katakana oleh Ibu Dewi Lestari mengatakan :

“Saya memberi wejangan dan arahan kepada anak saya supaya dia memahami terhadap informasi terbaru yang belum dia pahami baik atau tidak informasi tersebut untuk dirinya atau pendidikan sekolahnya.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwasannya, beliau lebih mengarahkan anaknya untuk selalu waspada terhadap informasi-informasi baru yang tidak mendidik yang tidak ada berkaitan dengan pelajaran sekolahannya. Maka dari itu orang tua selalu mengingatkan dan memberi wejangan supaya anaknya tidak terjerumus pada informasi yang kurang dipahami dan bahkan tidak tau sumbernya dari mana.

Bapak Udin Mengatakan :

“Jadi, saya bilang ke anak saya apabila dia dapat berita hoax yang kurang jelas sumbernya, mungkin kurang baik akan tetapi

⁵⁵ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

⁵⁶ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

dia pengen tau, saya bilang untuk lebih bertanya dahulu kepada orang dewasa orang yg lebih mengerti agar anak saya tidak terbiasa dapat informasi langsung di percaya begitu.”⁵⁷

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengawasi penggunaan handphone pada anak adalah harus memiliki sikap tegas dan tidak boleh memanjakan anaknya yang masih usia sekolah untuk menggunakan gadget secara terus menerus karena hal tersebut lebih banyak dampak negatif yang timbul. Tentunya anak jika dibiarkan leluasa dengan dunia handphonenya hal yang tidak mungkin anak tidak menerima berita Hoax, untuk melindungi agar anak tidak terlalu percaya dengan berita Hoax peran orang tua agar tetap mengawasi anaknya agar tidak terlalu terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut juga di katakana oleh Ibu Sup Menjelaskan Juga Bahwa :

“Iya, kadang anak saya itu bertanya sama saya dan kadang kan dia lihat youtube sukanya terus sama lihat tiktok nah itu kan apalagi di tiktok segala macam video itu ada dan tidak bisa kita memfilter satu persatu video, kebetulan waktu itu dia nanya ke saya karena ada video di tiktok katanya ada keranda terbang pada waktu pandemic waktu itu , nah disitu kan bisa ngerusak mental anak, anak saya jadi penakut. Nah dari situ saya mencoba menghilangkan rasa ingin tau dan juga rasa takutnya secara berlebihan terkait berita-berita seperti itu, saya bilang kalau itu gak benar adanya itu bohongan saya bilang gitu agar anak saya tidak ada rasa ketakutan tersendiri”⁵⁸

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Sup bahwasannya, handphone di sediakan berbagai macam aplikasi untuk memudahkan bagi penggunaanya mencari sesuatu yang dibutuhkan,

⁵⁷ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁵⁸ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

akan tetapi lebih hati-hati ketika menggunakan handphone takut di salah gunakan bagi anak-anak usia sekolah karena terlalu banyak informasi-informasi yang tidak ada sumbernya sehingga menyebabkan gangguan mental terhadap anaknya karena informasi hoax yang beredar. Mekanisme tugas orang tua meyakinkan kepadanya bahwa informasi seperti itu tidak benar adanya supaya anak tidak terlalu takut terhadap informasi hoax yang kurang mendidik dan lebih baiknya orang tua memberi tahu kepada anaknya kalau ada informasi yang kurang jelas lebih di hiraukan atau lebih baik bertanya kepada yang lebih pada informasi tersebut. Hal serupa juga di katakan oleh Ibu Dewi Lestari Mengatakan Bahwa :

“Kalau saya ya nagsih tau ke anak saya ya menghindari informasi hoax yang menyangkut diluar permasalahan atau yang tidak mendidik, kan kalau yang saya tau di jaman sekarang ini kan informasi hoax itu lebih ke berita tidak ada sumber dari mulut ke mulut, lalu ada berita orang ngambil anak dan di potong lehernya untuk di jual, dengan adanya berita kek gitu anak saya gak mau masuk sekolah jadi takut dia bahkan mau keluar dari rumah aja gak mau untuk bermain sama teman-temannya. Nah disitu saya bilang kalau ada berita kayak gini di baca dulu komentar orang-orang jangan langsung disimpulkan sendiri kalau bisa nanya ke ibuk.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwasannya, dengan banyaknya informasi hoax yang menjadi ketakutan bagi anak-anak yang tidak tau asal usulnya dari orang yang tidak bertanggung jawab yang akan dapat menyebabkan rusaknya mental anak. Dan menjadikan anak takut untuk melakukan

⁵⁹ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

aktivitas sehari-harinya seperti sekolah dan bermain. Selain itu orang tua lebih berhati-hati ketika mengasihkan handphone kepada anaknya dengan batasan tertentu supaya anak tidak membuka aplikasi-aplikasi lainnya yang tidak mendidik dan terjaga dari informasi hoax. Ketika orang tua memberi batasan waktu kepada anaknya ketika menggunakan handphone anak akan aman dari hal-hal seperti itu dengan kata lain dengan pengawasan orang tua juga.

c. Kebiasaan

Melihat kebiasaan anak ketika menggunakan handphone maka tidak lepas dari kebiasaan anak untuk selalu menulis pesan atau menulis komentar di media sosial. Dan menjadi kekhawatiran orang tua kepada anaknya, karena terkadang anak menulis pesan yang dengan bahasa-bahasa yang tidak layak untuk ditulis, seperti menyindir, berkomentar dengan menyakaitkan hati orang lain. Sebagaimana telah diungkapkan bapak Udin, ibu Sup, dan ibu Dewi Lestari, saat dilakukan wawancara dengan mereka.

Bapak Udin Mengatakan :

“saya mengajarkan anak dalam bermedia sosial untuk tidak sembarangan menulis pesan atau berkomentar yang sembarangan, melihat anak saya sekolahnya sistemnya daring jadi dia bisa mencuri waktu untuk menonton hal-hal yang mengarah ke anak saya ingin berkomentar atau menulis pesan yang tidak baik. Jadi tetap saya ingetin biar tidak salah dalam menggunakan gadget.”⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Udin bahwasannya, anak diajarkan dalam menggunakan handphone jangan

⁶⁰ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

sembarangan menulis pesan yang dapat merugikan orang lain, saling nyindir-menyindir atau menulis komentar-komentar di media sosial yang dapat merugikan sepihak. dan menyebabkan sakit hati orang lain, dan handphone di gunakan sebagai alat untuk membantu diri sendiri dalam hal pelajaran yang belum paham. Yaitu dengan cara menulis materi yang tidak bisa dipahami di aplikasi yang tersedia untuk mencarinya. Dari paparan diatas di katakana juga oleh Ibu Sup Mengatakan juga bahwa :

“Kalau itu, saya masih memberi tahu ke anak saya, agar anak saya tidak ceroboh dalam menggunakan handphone dan k digunakan untuk menulis komentar atau pesan yang tidak baik di sosial media.”⁶¹

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Sup bahwasannya, dengan kecanggihan teknologi kita bisa mencari sesuatu yang diinginkan yang terdapat di gadget dengan berbagi fitur atau aplikasi yang tersedia, maka anak-anak maupun dewasa bisa mengakses di internet sesuai kebutuhannya tidak hanya itu saja anak-

anak bisa menulis pesan atau menulis komentar. Akan tetapi sebagai orang tua lebih berhati-hati ketika anaknya menggunakan handphone. Dan sebagai orang tua harus lebih hati-hati ketika memberikan handphone kepada anak nya takut menyalah gunakan dan menulis komentar yang menyebabkan sakit hati orang lain. Hal serupa juga di katakana oleh Ibu Dewi Lestari :

⁶¹ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

“Sikap saya ya hanya bisa ngasih tau agar dalam menggunakan handphone tidak sembrono, karena yang saya takuti kalau sampai sembrono bahkan sampai ngawur komentar postingan orang yang selayaknya untuk tidak ikut-ikutan yang bukan ranahnya apalagi anak saya sering update status atau apakah takut hal itu menyindir orang lain kalau kek gitu dapat merugikan orang lain atau diri sendiri.”⁶²

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwasannya, sikap orang tua ketika anaknya menggunakan gadget orang tua lebih memberi arahan dan lebih ngasih nasehat agar tidak sembrono ketika menggunakan gadget terutama ketika menulis pesan atau melakukan komentar terhadap tulisan orang-orang karena banyak orang saling hujat bahkan mejelekan lewat komentarnya atau tulisannya sendiri yang menyebabkan orang sakit hati dan mentalnya down.

Bapak Udin Mengatakan :

“Sikap saya terhadap anak saya tetap dalam pantauan, agar anak saya tidak salah jalan dan tetap mengingatkan selagi informasi itu pantas untuk di terapkan dan untuk dirinya ya di ambil kalau tidak baik dan begitu pun sebaliknya.”⁶³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua menyikapi kebiasaan anak kecanduan gadget berbeda-beda, termasuk pak udin yang dalam menyikapi anaknya ketika menggunakan handphone mendapatkan informasi baru selalu mengingatkan anaknya jika ada informasi yang terbilang pantas untuk di terapkan dalam dirinya ya diambil kalau tidak pantas untuk di lihat atau diterapkan

⁶² Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

⁶³ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

alangkah baiknya tidak untuk di baca atau di share ke teman dekatnya.

Dari pemaparan Bapak udin disanggah langsung oleh Ibu Sup bahwa :

“Kalau sikap saya ya itu tadi hanya bisa mengingatkan saja kalau ada kiriman chat atau telpon orang tidak di kenal saya suruh abaikan saja, kan sekarang banyak modus seperti itu yang katanya kakanya kecelakaan lah padahal itu penipuan yg hanya minta kiriman uang saja atau informasi-informasi linnya”.⁶⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu sup ketika menyikapi anaknya bermain handphone dan mendapatkan informasi baru yaitu dengan memberi tahu apabila ada pesan atau telpon untuk tidak langsung percaya, akan tetapi ditanyakan terlebih dahulu kepada orang yang lebih mengerti karena di zaman sekarang ini banyak modus-modus yang mengatas namakan keluarga atau kerabat dekat.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwa :

“Ya kalau saya sendiri, ketika anak saya dapat informasi seperti contohnya dulu waktu masih baru-barunya megang hp kan otomatis nomornya baru kan mas, nah waktu itu ada SMS isi pesannya yg saya baca begini, “*ssalammualaikum Dek wes lali ta ambk ponakane seng ndek Kalimantan iki*”. Nah begitu anak saya tau kalau ada sms di baca terus di kasihkan saya dan dikiranya saya punya saudara di Kalimantan, setelah kejadian itu saya ngasih tau kalau ada pesan yg sifatnya menyangkut keluarga alangkah baiknya di kasihkan mama dulu gitu. kebetulan banyak informasi seperti itu baru-baru itu. Tetapi kalau mau tidur hp nya selalu saya cek pesannya panggilannya pokok isi hp itu wes.”⁶⁵

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Dewi Lestari selalu mengingatkan anaknya setelah kejadian yang dulu pernah didapatkan ketika anaknya baru pertama kali dikasih

⁶⁴ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

⁶⁵ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

handphone sama orang tuanya, Dulu anaknya pernah terkena teror orang tidak dikenal dengan modus menelfon anaknya dengan mengatasnamakan kerabatnya yang sedang merantau jauh dan sebenarnya Ibu Dewi Lestari tidak pernah memiliki keluarga yang ngerantau jauh dengan alasan ketangkap polisi dan meminta uang transferan, dengan begitu Ibu Dewi Lestari was-was dengan anaknya yang leluasa menggunakan gadget apalagi Ibu Dewi Lestari disibukkan dengan pekerjaannya.

Bapak Udin Mengatakan Bahwa :

“Anak saya dilihat dari segi membaca dan menulis tentang pelajaran sekolah sangat kurang karena dia kesehariannya main hp atau ghandphonenya gak lepas dari itu. Entah main game atau nonton. Malah yang penting itu di singkirkan terlebih dahulu. Mungkin kan saya tidak tahu dia lebih suka membaca komentar-komentar yang biasanya ada di tik-tok sama kayak youtube gitu, Kalau saran saya ya tetap berhati hati jangan langsung menelan opini orang, dan kalau ada orang yg buat status atau video di aplikasi mana aja jangan ngasal nulis komentar yg kurang baik gitu aja pesan saya terhadap”⁶⁶

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Udin bahwasannya, sikap orang tua dalam menyikapi anaknya yang menggunakan handphone lebih berhati hati melihat sekarang banyak anak anak usia sekolah ketika menggunakan handphone lebih banyak menulis status di WA atau IG dan aplikasi lainnya dari pada menulis ulang atau merangkum pelajaran-pelajaran yang belum di pahami dan di baca kembali, bahkan lebih menulis pesan lewat aplikasi dengan lawan jenis atau pacaran dan melakukan komentar-komentar yang

⁶⁶ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

menyakiti hati orang lain atau saling hujat menghujat satu sama lain. maka dari situ bapak udin selalu mengingatkan kepada anaknya untuk tidak asal-asalan ketikan menulis pesan atau berkomentar yang berlebihan ketika membaca tulisan yang tidak cocok di diri kita. Dan di sanggah langsung oleh Ibu Sup bahwa :

“Ya sikap saya tetap ngasih tau kepada anak saya terkait informasi kurang mendidik yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran sekolahnya. Dan saya sarankan untuk lebih hati-hati dan waspada kalau yang kurang baik jangan di baca dan kalau ada video yg dirasa bagus jangan asal menulis komentar. Anak saya di lihat dari segi membaca dan menulis itu sangat berkurang apalagi saya kurang memantau belajarnya. Makanya sama saya di les kan agar anak saya gak terlalu sibuk dengan gadgetnya, meskipun saya kerja ya sama saya tak pasrahkan ke saudara saya jadi dia yang mantau bagian marah-marah anak saya situ.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh Ibuk Sup bahwasannya, setiap orang tua memiliki kekhawatiran terhadap anaknya ketika menggunakan handphone terutama dalam hal mengakses internet seperti halnya menonton dan mendengarkan berita-berita yang tersebar di media sosial yang sumbernya belum di ketahui kebenarannya entah itu berita hoax atau benar. Oleh karena itu sebagai orang tua tentunya memiliki cara tersendiri untuk mendidik dan mengarahkan anaknya untuk tidak selalu ketergantungan pada handphone. Dan yang dilakukan oleh ibuk Sup yaitu dengan memberi kesibukkan seperti halnya mengeleskan anak biar bisa membagi waktu mana untuk belajar dan bermain handphone, karena posisi orang tua

⁶⁷ Ibu sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

dalam keadaan kerja dan itu pun tidak bisa menemani atau memantau anaknya. Hal serupa juga di katakan oleh Ibu Dewi Lestari bahwa :

“Sikap saya hanya ngasih arahan saja, biar anak saya tau menempatkan kapan dia menulis atau berkometer dan kapan saatnya dia membaca atau nonton-nonton gitu saja.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh ibu dewi lestari bahwasannya, lebih memberi arahan kepada anak nya supaya anak tidak terlena ketika menggunakan handphone dan tidak menulis pesan-pesan di aplikasi-aplikasi yang telah tersedia seperti WA, tiktok, youtube, dan lain sebagainya.

2. Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah

Pada bagian ini menggambarkan berbagai macam pengaruh dampak dari gadget baik dari segi sosial, budaya, dan psikologi pada anak usia sekolah dalam kebebasan menggunakan handphone secara berlebihan. dan juga gadget dapat menghilangkan nilai kebersamaan antara keluarga atau teman serta dapat menjadikan anak pribadi yang tertutup ketika menggunakan gadget secara berlebihan akan berdampak pada anak.

a. Dampak Sosial

Banyak anak yang menggunakan handphone dalam durasi yang panjang, sehingga anak menjadi ketergantungan pada handphone dan anak akan mengalami anti sosial, anak tidak mau bersosialisasi karena terlalu asyik denga handphonenya.

⁶⁸ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

Oleh karena itu, peneliti menguraikan dan menyajikan hasil perolehan data lapangan untuk mengetahui dampak yang dirasakan pada anak usia sekolah. Menurut bapak Udin Mengatakan :

“Bisa, karena anak saya saja dulunya sebelum terlalu mengenal gadget masih mau bermain sama teman-teman sebayanya di luar kadang main masak-masakan sama teman-temannya itu kadang sek main sepedaan itu masih mau mas, nah mulai pandemic itu kan anak jadi sering memakai handphone dari mulai sekolahnya sampai ngerjakan PR nya. Nah dari situ kebiasaan yg dulunya mau keluar rumah sekarang udah mulai jarang, apalagi dirumah ada wifi.”⁶⁹

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ketika anak yang di biarkan bebas dan leluasa dalam mengakses handphonenya dapat menjadikan anak mengalami disfungsi sosial, Bapak udin menjelaskan sebelum anaknya mengenal handphone anaknya sering menghabiskan waktunya sepulang sekolah dan ketika sore hari bermain dengan teman-temannya, Ketika anaknya mulai mengenal gadget saat semua aktivitas mulai dari sekolah hingga mengerjakan PR harus dengan handphone saat itu juga anaknya hari demi hari diamati oleh Pak Udin mulai banyak perubahan yang dilihat. Di tambahkan juga oleh Ibu Sup Mengatakan Juga Bahwa

“Iya, kan anak saya sering ngegame ya, nah itu kadang kalah cara bahasanya anak saya juga tidak baik lawan bicaranya juga gitu sampai dulu pernah saling adu omongan mau ketemuan katanya gak terima karena kalah. kurang tau ya entah dari anak saya yg kalah atau lawan mainnya jadi itu wes timbul perlawanan”⁷⁰

⁶⁹ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁷⁰ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Sup percaya bahwa anaknya penggunaan handphone berlebihan pada anaknya bisa membuat anaknya terkena dampak disfungsi sosial yang menyebabkan anaknya dalam berbicara tidak ber etika dan tidak pantas dibicarakan untuk anak seusia anaknya. Dan kecanduan handphone juga dapat memecah belahkan pertemanan mulai dari adanya perlawanan akibat bermain game salah satunya kalah. hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwa :

“Ya mungkin sejauh ini yg saya lihat palingan dari cara dia berteman, dia lebih ke tidak mau nimbrung main sama temannya jadi agak minder dan malu karena sudah jarang banget nimbrung seperti dulu lagi.”⁷¹

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa Ibu Dewi Lestari meyakini bahwa akibat anaknya terlalu bebas dan keasyikan hingga menyebabkan lupa waktu sehingga anak bisa terkena dampak disfungsi sosial, dampak dari anaknya terkena disfungsi sosial yaitu kurangnya anak bercengkrama dengan teman-teman sebayanya sehingga saat bertemu dengan temannya ketika mau mengawali pembicaraan ada rasa canggung, malu serta minder dibandingkan dengan dahulu sebelum mengenal handphone.

Bapak Udin Mengatakan :

“Anak mulai kurang bersosialisasi maksudnya bareng sama teman-temannya tidak seperti dulu yang kadang sepulang sekolah ngumpul sama keluarga atau temannya sekarang habis sekolah langsung nyari handphone, kadang sosialisasi kalau memang benar-benar capek kepada handphone mungkin dia merasa bosan atau jenuh seharian main handphone dan itupun

⁷¹ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

tidak lama, setelah itu tetep aja kembali ke aktivitasnya main gadget entah itu ngame, intinya sejak mulai menggunakan gadget anak saya mulai kurang bersosialisasi entah itu sama keluarga maupun sama temannya.”⁷²

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Udin bahwasannya, Dampak paling nyata dari teknologi terhadap keterampilan sosial anak-anak adalah penurunan. Anak-anak muda yang menghabiskan terlalu banyak waktu bermain dengan barang elektronik tidak menyadari lingkungan sekitar mereka dan kurang memiliki kemurahan hati dalam bersosialisasi. Sepulang sekolah, anak-anak langsung mencari handphone dan menjadi sangat menyukainya. Orang tua di rumah atau teman dan guru di sekolah yang mengajak berbincang atau melakukan kegiatan bersama tidak ditanggapi dengan keramahan atau keakraban, melainkan dengan rasa ingin tahu atau sikap ingin tahu yang berpura-pura ingin akur. perubahan nilai sosial. Dari pemaparan diatas di sangga juga oleh Ibu Sup Menjelaskan Bahwa :

“Mungkin gapunya teman gitu aja, menurutnya dunia handphone lebih menyenangkan daripada keluar rumah ketemu orang-orang dan bisa di bilang sosialisasi untuk membaaur sama teman atau masyarakat sekitar kurang juga.”⁷³

Orang tua merupakan orang yang paling berkuasa dalam mencegah dan mengatasi dampak negatif kecanduan handphone. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mencegah anak mengalami dampak negatif dari teknologi handphone.

⁷² Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁷³ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

Seorang anak yang mengalami kecanduan game akan merasakan dampak negatif, terutama pada perilakunya, karena ia tidak mampu hidup tanpa gawainya. Selain itu, anak-anak terlalu asyik dengan permainan elektronik sehingga lupa belajar, bersosialisasi, atau bahkan bersekolah.. Kejadian serupa juga di ungkap oleh Ibu Dewi Lestari bahwa :

“Kalau anak saya untuk bersosialisai sama keluarga ataupun temannya sudah mulai jarang kelihatan sejak dia mulai kenal dengan namanya gadget, selama musim pandemic itu berlangsung anak saya jarang untuk ngumpul, mungkin karena aturan yang telah di tentukan pemerintah itu untuk selalu jaga jarak. Akan tapi buka itu juga yang saya tau tentang anak saya sejak dia belajarnya daring dari kebijakan pemerintah, anak saya lebih banyak waktunya dihabiskan ngegame dan nonton kadang tugas sekolah nya diabaikan gara-gar gadgetnya itu.”⁷⁴

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan handphone berlebihan dapat menyebabkan anak kurang bersosialisasi dengan sekitarnya.. menurut Ibu dewi lestari mungkin jarang ngumpulnya karena musim pandemic untuk selalu jaga jarak.

Tidak hanya itu semangat belajarnya mulai berkurang bahkan tugass-tugas sekolah di hiraukan dengan males-malesan untuk ngerjain dan lebih mementingkan handphonenya yng dulunya semangat untuk belajar lambat laun rasa semangat belajar itu mulai hilang karena terlalu sibuk dengan handphonenya itu.

Bapak Udin Mengatakan :

“Sejauh ini yang saya lihat sih Alhamdulillah gaada bullyan dengan anak saya, ya mungkin karena anak saya kadang saya

⁷⁴ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

kasih tau itu mungkin dan lebih hati-hati juga dia. Mungkin ya cuman tengkar sama temen mainnya ngegame itu cuman tapi nanti ya baikan lagi.”⁷⁵

Dalam wawancara diatas Pak Udin Menjelaskan bahwa sejauh ini anaknya belum pernah mengalami Cyberbullying karena Pak Udin selalu mengingatkan anaknya dalam penggunaan handphonennya. Hanya saja dulu pernah anaknya mengalami pertengkaran dengan temannya akibat bermain gamenya, akan tetapi pertengkaran tersebut tidak berjalan lama akan berbaikan lagi. Di tambah oleh Ibu Sup Mengatakan :

“untuk hal seperti itu belum ada, karena anak saya itu lebih ke ngegame-nya tik-tok itu jarang kalo youtube paling buat nonton aja, ya tapi tetep saya kasih tau mas biar tidak mengarah kesana biar gak beresiko dan biar tidak kelewatan juga apalagi bully membully di media sosial udah tidak umum dikalangan anak muda sekarang .”⁷⁶

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan juga bahwa sejauh ini tidak ada ancaman untuk anaknya. Dan sebagai orang tua Ibu Sup selalu memberi arahan agar anaknya dalam mengakses apa saja didalam handphone tidak sampai mengalami Cyberbullying karena Ibu Sup khawatir tentang resiko yang didapat ketika terkena Cyberbullying. Hal tersebut juga di katakana oleh Ibu Dewi Lestari

Mengatakan :

“Untuk masalah pembulian Alhamdulillah anak saya masih belum ngalamin karena itu masih dalam pantauan saya ketika menggunakan handphone tetep saya pantau biar anak saya tidak terjerumus dalam pembulian itu di media.”⁷⁷

⁷⁵ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁷⁶ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁷⁷ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa selama anaknya bermain handphone hingga sekarang ini Ibu Dewi Lestari bersyukur serta selalu berharap agar ketika anaknya bermain gadget tidak sampai mengalami cyberbullying. Maka dari itu Ibu Lestari selalu memantau ketika anaknya mengakses apapun atau bermain apapun dengan gadgetnya salah satu tujuannya ya karena setiap orang tua tidak mau kalau anaknya terkena cyberbullying di media sosial.

b. Budaya

Dilihat dari dampak budaya yang terdapat pada anak usia sekolah, akan hilangnya nilai kebersamaan pada anak karena menjadi ketergantungan kepada handphone, ketergantungan inilah salah satu dampak yang sangat berpengaruh. Selain itu pola komunikasi yang terjadi pada anak akan berubah. Sebagaimana telah di ungkapan bapak Udin, ibuk Sup, dan ibuk Dewi Lestari, saat dilakukan wawancara dengan mereka.

Bapak Udin Menegaskan Bahwa :

“iya benar, melihat anak saya yang dulunya sering ngobrol sama saya dan juga cerita-cerita tentang pelajaran sekolah yang tidak pahami sekarang mulai hilang sejak memegang handphone mungkin dia udah tau kalau dengan memegang gadget dia lebih gampang ketika ada pelajaran yang tidak paham bisa langsung searching di aplikasi yang telah tersedia pikir saya begitu. Tapi tak liat-liat ternyata sangka salah ternyata selama ini anak saya itu sibuk dengan handphonenya lebih fokus ngegame sama nonton. Diajak duduk dengan keluarga meskipun saya sibuk kerja, saya tetep ngajak anak untuk duduk bersama untuk ngobrol tanpa memegang handphone membahas tentang pelajaran atau yang lain tapi tetap aja dia tidak mau malah ngomongnya

malas untuk duduk bersama keluarga. Moment seperti di anak saya nilai kebersamaan itu mulai hilang.”⁷⁸

Pada wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemakaian handphone yang berlebih dapat menghilangkan nilai kebersamaan anak dengan orangtua. Bapak udin mengatakan bahwa kecanduan handphone dapat menghilangkan nilai kebersamaan dengan anaknya dan pak udin selalu menyempatkan waktunya saat libur kerja untuk mengajak duduk bareng tanpa ada Handphone, Tujuan pak udin selalu meluangkan waktunya untuk duduk bareng dengan anaknya yaitu agar anak tidak ada rasa canggung dengan orang tuanya dalam berkomunikasi dikarenakan pak udin juga jarang ketemu dengan anaknya karena kesibukan kerjanya. Dari pemaparan diatas juga di ungkap oleh Ibu Dewi Lestari Mengatakan Bahwa :

“Tentunya anak saya dikit demi sedikit nilai kebersamaan itu mulai berkurang dari pada sebelum-sebelumnya, kalau dulu lebih banyak ngobrol atau bersama keluarga terus ngobrol, nanya-nanya tentang pelajaran yang tidak paham ke saya. Nah sejak tak kasih megang handphone ini rasa kebersamaan dengan keluarga itu mulai berkurang, lebih mengurungkan diri di kamarnya gak keluar-keluar mungkin kalau lapar ke dapur itu tok sih mas.”⁷⁹

Di masa pandemi seperti ini, pengawasan ekstra orang tua sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di rumah. Anak-anak akan memanfaatkan teknologi dengan baik apabila mereka terus-menerus diawasi dalam memanfaatkannya untuk belajar. Di sisi lain,

⁷⁸ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis". 29 April 2023

⁷⁹ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

jika mereka tidak diawasi dan diperhatikan, perangkat tersebut dapat disalahgunakan; misalnya, mereka mungkin menjadi lebih tertarik bermain video game. Orang tua juga harus menggunakan teknologi dengan anak-anak mereka.

Bapak Udin Mengatakan Bahwa :

“Mungkin bisa di katakana iya , karena kalau saya kerja aja kata saudara saya untuk membantu aja dia kek bodo amat tidak peduli mau pamannya capek bersih bahkan diruang tamu yang dibuat ada sampah serakan diapun gak peduli kalau lagi asyik dengan namanya handphone. Tidak itu saja, semisal ada acara istighosah atau apa gitu pokoknya rutinan di desa yg sudah menjadi budaya di desa saya itu aja dia kadang acuh tak acuh kalau tidak di suruh. Ya kadang saya capek mau ngingetin terus karena kan sudah besar pikirku.”⁸⁰

Wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pak Udin mengatakan dalam penggunaan handphone berlebihan dapat menyebabkan kurangnya nilai kepekaan dengan nilai budaya terhadap anak. Kurangnya kepekaan yang disebutkan oleh Pak Udin yaitu dari segi sekitarnya dan kegiatan yang rutinitas biasa dilakukan sekitar rumah bersih-bersih, lingkun masyarakat seperti halnya istighosah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sudah menjadi budaya di daerahnya. Dan di tambah lagi tanggapan dari Buk Sup bahwa “

“Iya, sangat kurang kepekaan anak saya itu pernah waktu itu anak saya di ajak temannya untuk kerja bakti dia nya malah gak mau malah fokus ke handphonennya. Bukan cuman itu saja, ada saudaranya minta tolong suruh bantuin bawa baju untuk di jemur dia kek bodoh amat gitu cuman di liatin malah fokus ngegame juga, jadi nya saya marah dan kesel. Kadang saya bingung terhadap anak saya yang mau ngatasin tingkah anak harus gimana itu yang menjadi pikiran di diri saya.”⁸¹

⁸⁰ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁸¹ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa handphone jga membawa dampak kepada anak dalam hal kepekaannya, terlalu acuh dengan lingkungannya karena dunia handphonenya lebih menarik daripada hal lainnya. Seperti contoh yang sudah di jelaskan oleh Ibu Sup bahwa anaknya tidak acuh atau tidak peka dengan sekitarnya dan ini juga menjadi kekesalan terhadapnya karena tingkah anaknya yang sudah berubah . Hal tersebut juga diungkap oleh Ibu dewi Lestari Mengatakan :

“Kalau masalah kepekaan terhadap sekitar pada anak saya itu sangat berkurang, karena ya itu menurut saya ya efek dari gadget mungkin ya, sering saya menyuruh anak saya kadang dihiraukan padahal dengar apa yang saya suruh. Lebih ke acuh tak acuh itu karena terlalu berat ninggalin gadgetnya”⁸²

Dari Wawancara diatas dapat disimpulkan apabila Ibu Dewi Lestari mengatakan bahwa anaknya kurang kepekaan dengan sekitar saat lagi asyik-asyiknya menggunakan handphonenya. Sebagai orang tua *single parent* tentunya tidak semua hal bisa dilakukannya sendiri, tentunya orang tua juga butuh dibantu untuk meringankan pekerjaannya termasuk pekerjaan rumahnya saat itu anaknya dimintai tolong orang tuanya selalu acuh, sebab anak acuh saat dimintai tolong tersebut yaitu karena gadgetnya.

Bapak Udin Menegaskan Bahwa :

“Mungkin yang dulunya dia dialogis sekarang mulai mengenal gadget jadi lebih keindividu untuk ngobrol saya aja kek bert gitu kecuali dalam keadaan genting gitu semisal minta uang untuk beli paketan atau jajan baru dia ngomong .”⁸³

⁸² Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

⁸³ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa apabila penggunaan gadget terlalu berlebihan dapat merubah pola pikir dan pola komunikasi pada anak. Menurutnya dulu anaknya tidak sependiam sebelum mengenal handphone, dengan adanya gadget pak udin merasa bahwa ada perubahan pada anaknya yaitu anaknya menjadi lebih introvert jarang sekali berbicara. Dan disanggah oleh Buk Sup juga Bahwa :

“Iya benar, sejak anak saya di kasih megang hp cara ngomongnya atau komunikasi itu gak karuan, ngomong kasar, misu-misu itu dah dan itupun saya gak ngajarin, mungkin itu karena lingkungannya juga , dan efek terlalu lama menggunakan handphone dan juga mungkin kurangnya pengawasan dari saya juga, apalagi saya kerja kalau siang hari cuman di titipkan ke pamannya.”⁸⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya gadget cara bicara anaknya di banding dengan sebelum handphone banyak perubahan. Dengan adanya gadget cara bicara dan lakunya sedikit ngawur banyak omongan-omongan kasar yang sering nyeletuk ketika bermain handphone. Hal tersebut disebabkan karena anak terlalu lama bermain gadget dan orang tua tidak full sehari dapat mendampingi anaknya sehingga anak merasa bebas mau melakukan apa saja. Hal serupa juga di tanggapi oleh Ibu Lestari Menjelaskan Bahwa “Ya Kalau menurut saya kalau merubah pola komunikasi dari perkataannya saat ngomong tidak seperti biasanya maksudnya tidak terjaga ketika ngomong asal keluar aja ya intinya ngawur gitu, kalau

⁸⁴ Ibu Sup, ”Wawancara dengan penulis” 25 April 2023

dipikir-pikir tidak patut untuk anak seumuran anak saya. Ngomong gitu dan saya juga gapernah ngajarin kaya gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Ibu Dewi Lestari bahwasannya, ketika anak sudah dikasih megang handphone pola komunikasi yang ada di anak tersebut akan mengalami perubahan entah dari ngomongnya yang nagwur atau tidak sopan yang mana omongan seperti itu tidak selayaknya terjadi pada anak-anak yang seusia sekolah mungkin faktor teman atau faktor karena terlalu kecanduan gadget yang menyebabkan anak itu berubah.

c. Psikologis

Kecanduan handphone pada anak berdampak sangat buruk pada diri mereka atau keluarganya, anak yang kecanduan gadget dapat mengalami psikologis. Anak akan menjadi pribadi yang tertutup, agresif dan kurangnya empati.

Sebagaimana telah di ungkapan bapak Udin, ibuk Sup, dan ibuk Dewi Lestari, saat dilakukan wawancara dengan mereka.

Bapak Udin Mengatakan :

“Ya tentunya ada. Mungkin sebelum mengenal handphone seperti yg sudah saya ceritakan tadi kalau anak saya dulu masih mau bermain dengan teman sebayanya diluar rumah, nah mulai mengenal handphone ini anak saya cenderung mengurung diri asyik sendiri dengan handphonenya.”⁸⁵

Dalam wawancara bapak udin di atas dapat Ditetentukan bahwa keinginan seorang anak untuk dapat mengakses internet meningkat

⁸⁵ Bapak Udin, ”Wawancara dengan penulis” 29 April 2023

seiring dengan banyaknya waktu luang yang mereka miliki dalam sehari dan tingkat kebosanan mereka. Oleh karena itu, aman untuk mengarahkan anak-anak pada kegiatan yang akan membuat mereka sibuk sepanjang hari. Tentu saja, kegiatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak keterampilan yang berguna seperti bela diri, menari, bahasa Inggris, dan bahkan les sepulang sekolah. Anak tentu saja akan merasa lelah ketika hari-harinya diisi dengan berbagai macam aktivitas. Dan prioritas utama mereka setelah kembali dari aktivitas tersebut adalah bersantai. Kecanduan mereka akan mulai dialihkan ke hal-hal yang lebih bermanfaat bagi mereka dalam hidup dengan cara ini.. Dan dianggapi lagi oleh Ibu Sup Juga bahwa:

“Tentunya ada, dulu sebelum saya pasang wifi dan masih pakai paketan itu mas saya sering marah karena paketannya habis terus dan tak suruh main sama teman-temannya biar tidak hp tok dan tidak boros paketan gamau yasudah itu wes langsung pasang wifi aku, tujuannya pasang wifi itu sebenarnya ya enak karena anak gak kemana maan cuman di rumah saja tidak khawatir yang kemana mana hanya saja setelah pasang wifi ini saya rada nyesel mas banyak perubahan di anak saya lebih mengurung diri dikamarnya sampek sama saya di matiin wifinya, kok gak capek megang handphonenya terus kata saya”⁸⁶

Dalam wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan handphone berlebihan memiliki dampak yang dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang tertutup sebabnya yaitu salah satunya dari orang tua yang terlalu memberi fasilitas yang berlebihan kepada anak, sehingga anak dari Ibu sup dalam menggunakan handphone merasa bebas dan dia berfikir kalau ibunya memasang wifi

⁸⁶ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

juga untuknya untuk apa tidak dipergunkan dengan baik. Ibu sup sebenarnya memfasilitasi Wifi dan Hp tujuannya agar anaknya tidak keluar rumah dan hemat dalam pembelian paketan, akan tetapi fasilitas tersebut di salah gunakan oleh ankanya. Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu Dewi Lestari Mengatakan Bahwa :

“Tertutup sih iya, tapi nggak terlalu berlebihan kalau menurut saya, maksudnya anak saya masih mau berbaur sama anak sebayanya tapi jarang juga, lebih seringnya ya main di rumah sama handphonenya.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara Ibu Dewi Lestari, kami dapat menyimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kecanduan handphone biasanya adalah anak-anak yang tidak mempunyai mainan lain. Anak-anak terlalu terobsesi dengan handphone karena mainan lain tidak cukup untuk mereka. Bisa juga dikatakan bahwa keberadaan alat elektronik dan tidak adanya pengawasan orang tua akan menyebabkan anak tumbuh menjadi orang dewasa yang tertutup. Oleh karena itu, memperkenalkan mainan lain kepada anak yang kecanduan gadget merupakan langkah awal membantu mereka mengatasi kecanduannya. Lego, slime, dan mainan edukatif lainnya adalah alat yang hebat untuk mengembangkan keterampilan kreatif Anda. Selain itu, biarkan ia bermain bersama temannya jika Anda melihatnya di luar rumah, asalkan tidak berisiko.

Bapak Udin Mengatakan :

“Menurut saya ya ketika dia kalah bermain game atau ada sesuatu yang dirasa kurang sesuai dengannya saat

⁸⁷ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

menggunakan handphone dan mungkin lagi asyiknya main handphone saya menyuruhnya dan kadang marah itu aja dari anak saya.”⁸⁸

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya dampak menjadikan anak memiliki jiwa agresif apabila kecanduan gadget, orang tua kesulitan berkomunikasi dan mengajarkan anaknya untuk patuh saat orang tua meminta bantuan saat anak lagi asyik-asyiknya bermain gadgetnya, dan sering sekali Pak udin di bentak oleh anaknya karena sang anaka tidak ingin di ganggu saat bermain handphone. Hal tersebut merupakan dampak yang kurang baik untuk di biarkan lama-lama dan orang tua harus memiliki penanganan yang cepat agar anak bisa sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua darinya. Ditanggapi terkait hal sama juga oleh Ibu Sup bahwa :

“Agresifnya itu ketika saya kasih sanksi saat dia lupa waktu menggunakan handphone, dan saya mintain tolong saat lagi asyiknya main game dan dia pun gak dengerin apa yang aku suruh ”⁸⁹

Dalam Wawancara di atas jika di Tarik kesimpulan saat anak menunjukkan sifat agresifnya ketika anak lagi asyik bermain handphone dan waktu yang sudah disepakati dalam penggunaan handphone sudah habis dan Ibu Sup mengambil hp nya anak tersebut marah karena dunia handphonenya lagi asyik. Padahal sebelumnya sudah ada kesepakatan dalam pemakaian handphone, dengan tujuan Ibu Sup agar anaknya selalu konsisten dengan janji dan tau waktu

⁸⁸ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

⁸⁹ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

apabila bermain. Hal serupa diungkap juga Ibu Dewi Lestari Juga

Mengatakan :

“Dampaknya sih mungkin lebih ke sifat sama lakunya mungkin , yang awalnya sebelum ada handphone dia masih biasa saja kalau ada hal yg kurang mengenakkan ke dia dan sekarang apalagi kalo udah khusyuk sama gadgetnya di panggil aja saya maintain tolong kadang ngebantah ”.⁹⁰

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tanpa sadar, Sedikit demi sedikit, tanpa sepengetahuan orang tua, perilaku anak pun berubah. Mulai dari agresi ringan hingga temper tantrum (suka berteriak), bisa menjadi kebiasaan karena konten kekerasan yang mereka hadapi. Penggunaan jangka panjang dapat membentuk karakter anak. Meskipun penggunaan teknologi dapat mengarah pada perilaku pasif dalam hal keterampilan motorik, perilaku agresif yang disebabkan oleh emosi sosial sebenarnya dapat menunjukkan kecenderungan kekerasan dan agresif.

Bapak Udin Mengatakan :

“Kalau menurut saya kurang teman mungkin, canggung mau nyapa kalau ketemu tetangga saat di jalan karena memang dirasa dunia gadgetnya lebih asyik, mungkin kayak gitu.”⁹¹

Dapat disimpulkan bahwa Jika anak dibiarkan atau di beri kebebasan lebih mengakses handphonenya dapat menimbulkan anak kurang empati dengan sekitarnya apalagi anak sudah asyik dengan handphonenya. Pak Udin mengatakan bahwa anaknya memiliki kecanggungan untuk menyapa dan mengawali obrolan dengan temannya ketika bertemu di jalan. Hal tersebut dikarenakan anak

⁹⁰ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

⁹¹ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

terlalu asyik dengan gadgtnya. Dan di ungkap oleh Ibu Sub terkait hal yang sama bahwa :

“Ya kalau saya lihat anak saya lebih ke menutup diri aja sih mas, dirasanya dia didalam rumah saja dengan handphoneya itu sudah tidak kesepian meskipun tidak ketemu temannya langsung dan juga mau bantu-bantu saya aja mulai berkurang”.⁹²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak Ibu Sup lebih ke menutup diri dengan teman-teman sebayanya dan lebih membatasi diri untuk bertemu dan bermain dengan temannya karena menurut pengamatan ibu sup anaknya sangat tenang bermain dengan gadgetnya. Hal tersebut di sebabkan karena anaknya sangat bebas dengan handphoneya. Dan hal serupa juga di tanggapi oleh Ibu Dewi Lestari Mengatakan Bahwa :

“Sejauh ini yang saya lihat anak saya kalau ke sekitarnya tetap menanggapi dengan baik kok, mungkin juga karena didikan saya itu juga dan juga saya benar-benar menjaga anak saya biar dia juga memiliki sifat empati kepada sesama, sejak itu ya Alhamdulillah tidak terlalu merasa di kucilkan ”⁹³

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa anak dari ibu dewi lestari ini masih dapat menanggapi orang yang lebih tua darinya.

Hal tersebut dapat kita lihat bahwa didikan, perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua itu sangat penting untuk kebaikan anaknya di masa yang akan mendatang.

3. Penanganan Orang Tua *Singel Parent* Terhadap Kecanduan Henphone Pada Anak Usia Sekolah

⁹² Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis". 25 April 2023

⁹³ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

Pada bagian ini menggambarkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menangani atau mencegah anaknya yang kecanduan handphone. Dalam hal ini orang tua tentunya melakukan pengawasan serta mengarahkan dan mengenalkan bahaya menggunakan handphone secara berlebihan pada anak usia sekolah. Dengan tujuan agar anak dapat bertanggung jawab pada waktu yang telah di sepakati bersama dengan orang tua terkait penggunaan handphone agar anak tercegah dari handphone yang berdampak negatif. Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua sebagaimana yang telah ditanyakan oleh peneliti kepada orang tua cara menangani anaknya yang kecanduan handphone yaitu dengan menjalin komunikasi, melakukan pengawasan, memberikan sanksi.

a. Menjalin komunikasi

Orang tua melakukan komunikasi langsung atau tatap muka dengan anak untuk mencegah kecanduan handphone sekaligus memberitahukan akan bahaya handphone , selain itu juga mempererat

komunikasi orang tua sama anak. . Sebagaimana telah di ungkapan bapak Udin, ibuk Sup, dan ibuk Dewi Lestari, saat dilakukan wawancara dengan mereka.

Oleh bapak Udin. Dengan demikian, dia mengatakan :

“Oh kalau itu iya, saat saya mencoba komunikasi sama anak saya sering bilang kalau jam sekian hp nya di taruh waktunya belajar ya belajar gitu mesti tiap jam belajar tak ingetin.”⁹⁴

⁹⁴ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan jalinan komunikasi antara anak dan orang tua tidak canggung. Oleh karena itu pak udin memiliki kesepakatan, apabila pak udin ingin memberi wejangan kepada anaknya saat itu juga tidak diperbolehkan memegang handphone agar apa yang dibicarakan orang tua untuk anaknya tidak sia-sia dan tetap diterapkan untuk kebaikan anaknya kedepannya apalagi mencakup tentang pelajaran sekolahnya demi kebaikan anak juga. Ditanggapi juga oleh Ibu Sup Juga bahwa:

“Iya Pastinya, biar anak saya tau waktu, meskipun kenyataannya anak saya terkadang sampai lupa waktu maka dari itu saya membuat kesepakatan waktu dengan anak saya, kalau waktunya belajar ya belajar dan waktunya ya main juga main jangan dibalik gitu sama saya meskipun jarang dituruti sama anak saya ya tetap sama saya tak tekan kesepakatan tentang waktu”.⁹⁵

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu sup juga ada kesepakatan diawal tentang penggunaan handphone, kesepakatan tentang waktu pemakaian gadget dan kesepakatan waktu belajar, batasan mengakses handphone dan lain sebagainya. Meskipun terkadang anaknya menghiraukan kesepakatan yang sudah ada dengan orang tuanya, Ibu Sup sebagai orang tua tidak bosan-bosan mengingatkan anaknya karena setiap orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang baik untuk orang sekitar. Dan hal serupa juga diungkap oleh Ibu Dewi Lestari bahwa:

⁹⁵ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

“Tentunya iya, jadi alasan saya ngasih kesepakatan sebelum menggunakan handphone itu ya agar anak saya tidak terlalu berlarut-larut dan tetap dalam pantauan saya dan mbaknya menggunakan handphone.”⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua termasuk Ibu Dewi Lestari mengharapkan anaknya untuk masa depannya. Oleh karena itu dengan pengamatannya selama dirumah anaknya lebih asyik dan kadang sampai lupa waktu dalam menggunakan handphonenya sikap yang dilakukan agar anaknya tidak terkena dampak-dampak kecanduan handphone sebagai orang tua ibu dewi lestari selalu menyempatkan waktu luangnya untuk selalu memberi wejangan, memberi arahan tentang penggunaan handphone agar tidak sampai lupa waktu dan masih tetap dalam kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya dengan anaknya.

Bapak Udin Mengatakan bahwa :

“ya kalau itu saya ajak duduk bareng dengan anak saya ajak ngobrol bareng. Dengan cara mendengarkan keluh kesah dia sekolah, kadang ya masalah sama temannya, ya saya hanya menjadi pendengar anak saya saja apalagi waktu saya cuman sedikit sama anak, lebih ke sharing-sharing aja sama anak agar anak saya lebih terbuka sama saya itu aja sih tujuan saya dan biar tidak canggung sama saya dan mengurangi dalam menggunakan handphone.”⁹⁷

Berbicara kepada anak tentang kecanduan handphone adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Beri tahu anak Anda bahwa Anda berencana membatasi penggunaan teknologi dan internet, dan ini adalah sesuatu yang Anda lakukan hanya demi keuntungan mereka. Selain itu, sampaikan kepada mereka dampak negatif dari kecanduan

⁹⁶ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

⁹⁷ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

internet, seperti sulit tidur dan berkembangnya kepribadian introvert yang akan menimbulkan masalah bagi mereka di kemudian hari. Diharapkan anak-anak mampu memahami sebenarnya motivasi orang tuanya dalam mengalahkan kecanduan gadget dengan cara tersebut..

Ibu Sup Juga Mengatakan Bahwa “

“Mencoba terbuka dengan anak saya aja kalau saya, ya tujuannya biar anak saya tetap mendengarkan aturan saya, maksudnya ya biar rada nurut aja sih ke saya gaada rasa canggung unuk *sharing* kesehariannya ke saya menacakup gadget dan pelajaran.”⁹⁸

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Sup mencoba menjadi lebih terbuka dengan anaknya mulai dari terbuka dengan ankanya agar anaknya juga terbiasa terbuka dengan orang tuanya, dan tujuannya agar anak dapat mendengarkan wejangan orang tua kepada anaknya dan agar anak nurut kepada orang tua serta agar anak tidak ada rasa canggung saat memiliki masalah selama orang tua sedang bekerja.

Ibu Dewi Lestari Mengatakan “

“Cara saya ya menurunkan suara keras , misal mengingatkan anak saya dengan lembut agar mudah di pahami dan di terapkan, tujuan saya seperti itu agar anak saya tidak takut yg mau terbuka dalam hal apapun ke saya apalagi yang berkaitan dengan handphonenya itu .”⁹⁹

Seperti ada pepatah berbunyi, “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari,*” Orang tua yang menggunakan teknologi tanpa henti tentu akan memberikan contoh kepada anak-anaknya bahwa menggunakan teknologi tanpa henti itu sah-sah saja. Untuk

⁹⁸ Ibu Sup, “Wawancara dengan penulis” 25 April 2023

⁹⁹ Ibu Dewi Lestari, “Wawancara dengan penulis” 03 Mei 2023

menghadapi anak yang menjadi pecandu handphone di kemudian hari, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dengan menjauhkan diri dari kecanduan handphone. Karena sangat mudah bagi anak usia sekolah untuk meniru perilaku orang tuanya, maka sebaiknya hindari penggunaan metode pengajaran yang kasar atau bahasa yang kasar ketika memberikan instruksi agar mereka tidak mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Bapak Udin Mengatakan Bahwa :

“ya itu tadi dengan duduk bareng sama anak dan ngobrol memberitahukan kepada anak saya, karena ini udah lama menjadi unek-unek kepada anak saya untuk duduk bareng karena saya sibuk klerja itu, kebetulan hari libur saya sempatkan duduk sama anak saya sesekali memberi wejangan dan efek menggunakan handphone, ya memberi tahu ke anak kalau terlalu lama menggunakan handphone dapat berbahaya efeknya berat dan bikin stres dan gila kalau udah kecanduan gitu sama saya biar anak jerah juga .”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh Bapak Udin bahwasannya, bahayanya handphone terhadap anak dengan cara mengajak anak duduk ngobrol menjalin komunikasi dengan baik memberi tahu bahayanya gadget kalau udh kecanduan bahkan dapat merusak daya pikiran anak apalagi masih masa-masa sekolah yang seharusnya semangat belajar malah menjadi males-malesan untuk belajar mungkin karena keterlaluhan kecanduan handphone

Ibu Sup Mengatakan :

“Kalau saya lagi libur kerja, kadang juga pagi pas dia mau berangkat sekolah, kadang lagi sarapan, anak saya makan aja harus sambil nonton di hh nya , kadang itu, tapi lebih

¹⁰⁰ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

banyaknya pas saya libur kerja yg ngasih wejangan tentang bahayanya handphone kalau berlebihan”.¹⁰¹

Dari wawancara Ibu Sup diatas dapat disimpulkan bahwa caranya memeberi arahan untuk anaknya agar tidak terlalu kecanduan handphone yaitu saat anaknya sedang sarapan, akan tetapi lebih sering mengingatkan saat libur kerja karena waktunya cukup lama dengan anknya untuk mengarahkan anknya supaya tau dan berfikir banyak dampak dan bahayanya menggunakan handphone berlebihan.

Ibu Dewi Lestari Mengatakan :

“Cara saya ngasih wejangan itu ya kalo pulang kerja tetap saya sempatkan ngobrol-ngobrol sama anak saya kalau efek terlalu berlebihan sampai lupa waktu itu sangat berbahaya. Caranya, saya ajak duduk bareng gitu dan tidak ada gadget ketika saya ajak ngobrol biar anak fokus sama yang dibicarakan oleh saya karena ini penting menurut saya.”¹⁰²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya orang tua memberi tau kepada anak tentang bahayanya menggunakan gadget secara berlebihan. Seperti yang sudah di katakana Ibu lestari selalu menyempatkan waktunya untuk mengobrol dengan anknya dan di takuti apabila terlalu kecanduan gadget juga dapat membahayakan dirinya. Caranya memberi tau yaitu dengan duduk bareng agar apa yang diucapkan ibu lestari untuk anaknya bisa di terapkan oleh anaknya kedepannya.

b. Pengawasan

¹⁰¹ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

¹⁰² Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

Orang tua berperan penting dalam mengawasi anaknya ketika menggunakan handphone, biar anak ketika menggunakan handphone tersebut dengan hal-hal positif maka disini orang tua harus pintar-pintar untuk mengawasinya sekaligus melakukan pendampingan dan mengatur waktu penggunaan handphone pada anak.

Sebagaimana telah di ungkapkan bapak Udin, ibu Sup, dan ibu Dewi Lestari, saat dilakukan wawancara dengan mereka.

Bapak Udin Menyatakan Bahwa :

“iya saya tetap melakukan pendampigan kepad anak saya , meskipun saya *single parent*, kalau masalah anak tetap saya dampingi ketika anak menggunakan gadget biar tidak melebihi batas waktu selama saya tidak kerja. Selama saya kerja yang mantau anak saya adalah adek dari istri saya juga minta bantuannya dia saya.”¹⁰³

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bapak udin single parent kalau tentang anak akan selalu di dampingi, karena orang tua hanya ingin anaknya menjadi yang terbaik dan bapak udin selalu berusaha agar anaknya tidak sampai kekurangan apa yang dia butuhkan dan juga biar anak tidak terlalu senang-senang dunia gadgetnya yang menyebabkan kepentingan yang lebih penting seperti belajar. Karena setiap harinya pak udin kerja yang selalu nemanin atau ngedampingin anaknya yaitu adek dari istrinya agar anaknya tidak sampai salah pergaulan atau dalam mengakses handphonenya, jadi dengan itu pak udin tidak terlalu cemas dengan anknya karena selama dia kerja masih ada yang menggantikannya untuk mengawasi anaknya.

Ibu Sup Mengatakan :

¹⁰³ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

“Tentunya iya, menggunakan gadget masih saya temanin atau dampingin. Karena anak saya masih sulit jauh-jauh dari hp nya apalagi gak ada saya untuk nemanin , jadi apa dah anak saya kalau tidak di dampingi saya sendiri”¹⁰⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemakaian handphone pada anak Ibu sup selalu di pantau selama ini anaknya sulit untuk dipisahkan dari gadgetnya karena seringnya mengakses handphone secara berlebihan, dan Ibu sup menginginkan anaknya untuk tidak selalu ketergantungan dengan hp nya. Maka dari itu ibuk selalu melakukan pendampingan keadaan anaknya ketika sudah megang handphone.

Ibu Dewi Lestari Mengatakan :

“Kalau anak saya itu masih dalam dampingan saya, karena anak saya masih sekolah takutnya salah pergaulan dalam bermedia sosial dan menyalahgunakan handphone secara berlebihan maka dari itu saya melakukan pengawasan agar anak saya itu menggunakan handphone dengan baik dan benar dan bermain gadget sesuai dengan usia dan kebutuhannya.”¹⁰⁵

Dalam wawancara Ibu lestari di atas dapat disimpulkan bahwa anaknya selalu ditemanin karena anaknya masih usia sekolah ,aksudnya masih senang-senangnya dalam pendidikan dan ibu lestari takut kalau anaknya nantinya akan salah pergaulan dan akan menyalagunakan handphonenya secara berlebihan maka dari itu ibu lestari selalu melakukan pengawasan supaya anaknya itu menggunakan handphone dengan baik dan benar serta menggunakan handphone sesuai dengan usianya.

¹⁰⁴ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis" 25 April 2023

¹⁰⁵ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

Bapak Udin Menjelaskan bahwa :

“Tentunya saya mengatur waktu untuk anak saya ketika sudah menggunakan gadget biar gak berlebihan aja , dengan tujuan agar anak saya saat bermedia sosial tidak sekarepan dewe kalau kata orang jawa dan biar tidak salah pergaulan termasuk tata bicaranya juga tetap beretika .”¹⁰⁶

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pak Udin menegaskan bahwa dia selalu melakukan pengawasan untuk mengatur penggunaan handphone anaknya dengan harapan agar anaknya terdidik dengan baik dengan etika dan cara bicaranya yang baik serta agar anaknya tidak terjerumus kedalam pergaulan yang menyimpang akibat terlalu nyandu dengan handphonenya.

Ibu Sup Mengatakan :

“Pengawasan anak untuk mengatur penggunaan handphone sih iya, saya kasih tau kalau melihat youtube itu jangan yang tontonan orang dewasa-dewasa, terus kalau main game jangan yang pakai taruhan-taruhan gitu , kan game sekarang kalau kata saya banyak yang pakai uang kayak judi gitu, nah anak saya tetap saya lihat gamenya dulu biar tidak main game kaya gitu ngabisin uang kan, apalagi yangg kerja cuman saya saja”.¹⁰⁷

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Sup selaku orang tua dari bagus menjelaskan setiap orang tua selalu memiliki cara agar anaknya tidak sampai kecanduan gadget, Ibu Sup memiliki cara dalam melakukan pengawasan anaknya terhadap gadgetnya yaitu dengan selalu memberi tahu dan memberi batasan-batasan kepada anaknya dalam mengakses handphonenya misalnya seperti membatasi anaknya dalam menonton video, dan selalu

¹⁰⁶ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

¹⁰⁷ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis". 25 April 2023

membatasi anaknya dan mengontrol anaknya bermain game agar anaknya tidak terjerumus kedalam game judi sepeeti yang sudah umum kita dengar di jaman sekarang ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ibu Dewi Lestari Mengatakan :

“Iya saya atur mas, biar tidak sembrono mengakses gadgetnya, kadang masalah Wa an dengan temannya dan mengontrol bagaimana cara bicara anak saya menulis pesan dan bagaimana menggunakan handphone dengan baik dan benar”¹⁰⁸

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Dewi Lestari selalu melakukan pengawasan dan memberi pengaturan ketika menggunakan handphone kepada anaknya, dengan tujuan agar anaknya tidak terlalu terlena ataupun terlalu leluasa dalam menggunakan handphone, karena setiap orang tua selalu menginginkan anaknya yang terbaik dan tidak salah jalan untuk anak kedepannya.

Bapak Udin Menyatakan :

“Tentunya saya masih memantaunya, karena saya khawatir anak saya mnegakses hal-hal yang negative di dalam handphonenya”.¹⁰⁹

Jika di Tarik kesimpulan Bapak udin memiliki peran menemani serta mengawasi anaknya saat mengguankan handphone menurutnya sangat di perlukan. Karen ahal tersebut semata-mata untuk melindungi anaknya dari mengakses hal-hal yang berbau negatif atau bersifat pornografi.

Ibu Sup Mengatakan :

“Kalau saya tetap memantuanya, terkadang kalau dia lagi tidur saya cek hp nya mas, terkadang juga kalau dia bermain gadget saya dampingi agar saya tau selama dia menggunakan handphone apa saja yang dia mainkan apa saja yg dia akses, tetapi tidak full sehari saya dampingin, karena saya sendiri juga kerja”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

¹⁰⁹ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis". 29 April 2023

¹¹⁰ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis". 25 April 2023

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu Sup selalu ada pengawasan kepada anaknya saat menggunakan handphone dan pengawasan tersebut seperti mengecek hp anaknya saat mau tidur dan terkadang kalau ibu sup libur kerja selalu di damping semata-mata hanya ingin tau juga selama anaknya menggunakan handphone apa saja yang di akses meskipun tidak full satu hari di dampingi.

Ibu Dewi Lestari Menegaskan :

“Ya tentunya kalau memantau anak ya selalu karena saya menginginkan yang terbaik untuk anak saya. Dan saya berharap lebih kepada anak saya pada kedepanya, karena kan anak satu-satunya”¹¹¹

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu dewi lestari selalu melakukan pengawasan pada anaknya dalam menggunakan handphone dengan tujuan supaya anaknya menjadi pribadi yang baik dan memiliki masa depan yang baik untuk anaknya. Maka dari itu ibu lestari selalu cerewet apabila anaknya sering melanggar aturan yang sudah di sepakati di awal bahwa dalam pemkaian gadget ada batasan waktu supaya anak tau bahwa bahaya kecanduan handphone dapat menyerang mental anak, pola pikir, etika, kesopanan dan lain sebagainya.

c. Sanksi

Orang tau selain mengawasi dan dan memantau anak yag menggunakan gadget, ia juga memeberikan arahan kepada anaknya ketika menggunakan handphone. Dan memberi batasan dalam

¹¹¹ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis". 03 Mei 2023

menggunakan handphone pada anak. Selain itu orang tua juga memberikan sanksi kepada anaknya ketika menggunakan handphone secara berlebihan dengan cara orang menyita handphone tersebut. . Sebagaimana telah di ungkapkan bapak Udin, ibuk Sup, dan ibuk Dewi Lestari, saat dilakukan wawancara dengan mereka.

Bapak Udin mengatakan :

“Sanksi berupa arahan ya, itu sering saya lakukan kalau saya sedang senggang saja, karena saya bisa leluasa mengontrol anak saya sendiri itu hari sabtu sama minggu karena libur kerja. Dan itupun saya kasih tau dengan cara mendudukkan anak saya tanpa megang hp, karena kalau saya bicara anak saya tetap pegang hp ya percuma ndak masuk . Sering saya bilangi kalau bahayanya kalau udah kecanduan sama hp itu bisa bikin fatal pada anak”.¹¹²

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bapak Udin ketika anak melanggar aturannya tidak hanya di kasih sanksi saja, akan tetapi jika ada waktu luang belau menyempatkan waktunya untuk mengajak duduk bareng dengan mengobrol dan tentunya di kasih wejangan agar anak tau tujuannya memberi sanksi jika melanggar aturan yang sudah ada yaitu apabila dalam menggunakan handphone yang berlebihan apalagi sampai lupa waktu dapat fatal dalam pola pikir, mental dan lain sebagainya.

Ibu Sup Menjelaskan Bahwa :

“Iya saya sering memberi arahan agar anak saya tidak salah jalan serta saya ngasih sanksi agar anak saya bisa tau tujuan saya mengasih arahan itu juga untuk kebaikan masa depannya”.¹¹³

¹¹² Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis". 29 April 2023

¹¹³ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis". 25 April 2023

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan orang tua mendidik anaknya dengan memberi arahan dan mengawasi anaknya agar memiliki masa depan yang baik dan orang tua berharap kepada anaknya menjadi pribadi yang baik.

Ibu Dewi Lestari menyatakan bahwa :

“Iya saya pernah ngasih sanksi ke anak saya, contohnya dulu pernah saya minta tolong buat ke saudara saya tapi tidak mau karena berat sama hp nya, ya saya ambil hp nya selama 1 minggu. Sama uang sakunya saya kurangi yang sebelumnya 10.000 saya kasih 5.000 ya tujuannya saya hanya mau anak saya nurut sama saya dan bisa bertanggung jawab dengan ulahnya .”¹¹⁴

Dapat disimpulkan wawancara di atas bahwa Melatih tanggung jawab penggunaan gadget itu sangat diperlukan. Anak sudah dibelikan orang tua sebuah handphone maka harus dapat bertanggung jawab atas pemakaiannya. Tanggung jawab sangat diperlukan agar anak tetap disiplin dan mengetahui aturan-aturan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam penggunaan handphone. Contoh tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada anak, dalam penggunaan handphone juga diperlukan dan sangat penting karena nantinya anak tidak seenaknya dalam menggunakan gadget. Bagi orang tua yang belum melatih anak bertanggung jawab dalam penggunaan handphone sebaiknya perlu melatihnya dengan tegas kepada anak agar anak bisa disiplin dan bijak dalam pemakaian handphone.

¹¹⁴ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis". 03 Mei 2023

Bapak Udin mengatakan :

“Sanksi sebagai batasan agar anak saya tidak kecanduan itu ya seperti menyita hp lalu saya pantau isi hp nya selama hp saya pegang, saya pernah sampai menghapus aplikasi gamenya m, ya itu tadi karena sampai lupa waktu kalau main game giliran di suruh membantah”.¹¹⁵

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Bapak Udin memberikan sanksi agar anaknya tau batasan dalam menggunakan handphone, dan beliau selalu menyempatkan waktu sebelum tidur ngecek hp anaknya dan sampai pernah juga menghapus game atau aplikasi yang tidak pantasnya dia mainkan seumurannya. Sebab dari hal tersebut yaitu karena sampai lupa waktu saat bermain handphone dan saat di maintain tolong orang tua lebih banyak ngebantahnya.

Ibu Sup mengatakan :

“Iya, kalau saya sebagai orang tua ya menginginkan anak saya jadi anak yang nurut sama saya dan menginginkan yang terbaik untuk anak saya . Akan tetapi anak saya meskipun saya memberi batasan untuk bermain gadget ya tetap saja masih ngumpet-ngumpet terkadang bersikap acuh tak acuh sama saya ya wes tak ambil hpnya.”¹¹⁶

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa orang tua tentunya menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik untuk orang sekelilingnya dan masa depannya. Akan tetapi banyak sekali anak dan termasuk anak dari Ibu sup ini sering sembunyi-sembunyi dalam memakai handphone padahal sebelumnya ibu sup sudah memberi batasan sekaligus menyita hp anaknya untuk bermain

¹¹⁵ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis" 29 April 2023

¹¹⁶ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis". 25 April 2023

handphone dan anaknya sering menghiraukan hal yang sudah di sepakati sebelumnya. Ya faktor tersebut sebenarnya tidak 100% kesalahan dari anaknya, akan tetapi sebabnya juga kurangnya waktu orang tua dengan anaknya karena kesibukan orang tuanya dengan pekerjaan.

Ibu Dewi Lestari mengatakan bahwa :

“Meskipun tetap saya membatasi dalam menggunakan gadget terhadap anak saya ya kadang tak kasih waktu 15 menit setelah itu tak suruh belajar untuk mengulang pelajarannya tapi itu kalau malam kalau siang kan saya kerja, tapi ya tetap sama saya tak pasrahkan keponakan saya itu karena dia lebih ditakutin kalau lagi ngomel-ngomel dari pada saya kadang di ambil hpnya sama ponakan saya itu kalau tidak nurut”.¹¹⁷

Anak perlu diajarkan bahwa ada batasan waktu dalam menggunakan handphone. Liburan adalah saat dimana sebagian besar orang menggunakan handphonenya. Tidak disarankan membiarkan anak bermain dengan barang elektronik tanpa pengawasan jika tidak ada hari libur. Salah satu cara paling efektif untuk membantu anak mengatasi kecanduan gadget adalah dengan mengajari mereka menetapkan batasan waktu dalam menggunakan perangkat. Anak-anak pada akhirnya akan belajar kapan mereka boleh bermain dengan alat elektronik dan kapan tidak.

Bapak Udin mengatakan :

“ Iya benar, salah satu sanksi yang sering saya lakukan ke anak saya yaitu menyita hp nya kalau semisal dia tidak nurut dengan saya. Kadang juga uang saku saya kurangi”¹¹⁸

¹¹⁷ Ibu Dewi Lestari, "Wawancara dengan penulis". 03 Mei 2023

¹¹⁸ Bapak Udin, "Wawancara dengan penulis". 29 April 2023

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas yaitu orang tua dalam memberi sanksi kepada anaknya yaitu dengan menyita hp dan mengurangi uang sakunya agar anak dapat menghargai dan paham maksud tujuan orang tua menyita hp dan memotong uang sakunya yaitu untuk kebaikan anak dan juga tentunya banyaknya kekhawatiran orang tua terhadap handphone yang setiap harinya di pakai oleh anaknya mulai dari khawatir apabila anaknya terlalu kecanduan handphone berpengaruh dengan mental, sikap, sifat dan pola pikirnya.

Ibu Sup mengatakan :

“Ya sering , apalagi anak saya itu kalau main handphone sampai lupa waktu, sanksi yang sering saya lakukan agar dia jera ya menyita gadgetnya dan sering saya suruh nyapu rumah, karena kan saya juga kerja ya nggap saja sanksi saya sedikit mengajari anak tau keadaan rumah juga.”¹¹⁹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan orang tua memberi batasan anak dalam pemakaian handphone yaitu agar anak tidak lupa waktu dan tau tanggung jawab serta paham akan tugas-tugasnya sebagai siswa, Ibu Sup juga dalam memberikan sanksi kepada anaknya tujuannya mendidik anaknya contoh sanksi yang selama ini di terapkan dalam aturan Ibu Sup yaitu apabila anaknya melanggar atauran yang sudah di tetapkan Ibu sup tersebut menyuruh anaknya untuk membersihkan rumah contohnya menyapu rumah dan semetara saya sita hp nya, tujuannya agar anak tau dengan keadaan rumah atau tau pekerjaan rumah.

Ibu Dewi Lestari juga menegaskan bahwa :

¹¹⁹ Ibu Sup, "Wawancara dengan penulis". 25 April 2023

“Kalau saya sendiri, melihat anak saya main handphone berlebihan sesuai waktu yang telah di sepakati sebelumnya enggak dikasih uang saku sama saya, kadang sama saya tak kasih sanksi suruh nyapu halaman, nyuci baju dan piring setelah itu sama saya tak dudukin kasih omongan sekaligus tak arahkan ngasih nasehat gitu”.¹²⁰

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam mendidik anaknya berbeda-beda akan tetapi sama-sama memiliki tujuan agar anaknya dapat disiplin dalam dan mentaati peraturan yang sudah di sepakati antara anak dan orang tua, aturan yang di lakukan Ibu Dewi Lestari ini mungkin sedikit sama dengan aturan yang di sepakati anantara Ibu Sup dengan ankanya, kalau Ibu Lestari memberi sanksi dengan cara anaknya di suruh menyapu halaman, nyuci piring, dan bajunya agar anak disiplin. Serta Ibu Lestari memberi wejangan setelah anak di beri sanksi di beri arahan sebab adanya sanksi juga karena adanya kesalahan sebelumnya.

C. Pembahasan Temuan

Setelah melakukan pemaparan dan temuan seperti yang berada di poin di atas, dalam bentuk wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan peneliti maka akan dilakukan pembahasan menggunakan teori dan temuan-temuan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menginterpretasi data yang di hasilkan sehingga pengambilan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang teliti. Maka peneliti disini akan membahas temuan-temuan di lapangan mengenai sikap dan penanganan orang tua *single parent* terhadap kecanduan handphone

¹²⁰ Ibu Dewi lestari, "Wawancara dengan penulis" 03 Mei 2023

pada anak usia sekolah pasca pandemi covid-19 di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Orang tua menyikapi penggunaan handphone pada anak usia sekolah di lihat dari keyakinan, aturan sosial dan kebiasaan, cara orang tua menyikapi anak dalam penuh keyakinan ketika menggunakan gadget. Bahwa handphone dijadikan alat sebagai memperoleh pengetahuan dan informasi bagi orang tua untuk anaknya. Sehingga orang tua beranggapan anak akan merasa puas dengan pengetahuan yang diperoleh dari internet atau handphone. Akan tetapi apa yang dilakukan anak dengan handphone tidak terus-menerus digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau mencari informasi. masih banyak orang tua yang tidak mengetahui apa yang dilakukan anak ketika menggunakan handphone tanpa ada pengawasan dari orang tua .

Menurut teori yang dikemukakan oleh Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana dalam buku Evaluasi Pendidikan, Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya. Mungkin ada sesuatu tindakan atau perbuatan tersebut tidak sama dengan sikap yang sebenarnya.

Dampak penggunaan handphone pada anak usia sekolah selama masa pandemi Covid-19 dari aspek sosial, budaya, dan psikologis.

Fakta yang ditemukan dilapangan bahwa terdapat dampak bagi anak ketika menggunakan handphone di lihat dari beberapa aspek yaitu sosial, budaya dan psikologis. Yang menjadi hasil temuan dampak handphone bagi anak usia sekolah dari sisi sosial, yaitu perubahan sosialisasi yang sangat berkurang, sehingga anak menjadi intorvert. Karena ketergantungan anak kepada handphone dan menganggap bahwa gadget itu segala-galanya bagi mereka. Maka anak akan galau atau gelisah jika dipisahkan dengan handphone tersebut. sebagian besar waktunya akan habis digunakan untuk bermain handphone. Fakta dilapangan ditemukan terdapat pola komunikasi yang berubah, pada temuan ini komunikasi orang tua dan anak menjadi canggung dan suka ngomong kotor, karena salah satu faktor mengapa ini terjadi karena sulitnya orang tua memberikan waktu untuk anaknya dikarenakan disibukkan dengan pekerjaannya.

Jika di kaitkan dengan teori Kwon, M., Yang, S., (2013). terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecanduan smartphone. Penggunaan ponsel pintar tetap ada meski ada gangguan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah fisik, sosial, atau psikologis yang berulang kali disebabkan oleh atau diperburuk oleh penggunaan ponsel cerdas.

Menurut temuan peneliti dampak yang terjadi pada anak ketika menggunakan gadget berlebihan akan mengalami masalah fisik, sosial atau psikologis yang terjadi pada anak single parent di Kecamatan Taman

Kabupaten Sidoarjo, ini yang kan menajdi ke khawatiran orang tua terhadap anaknya tersebut.

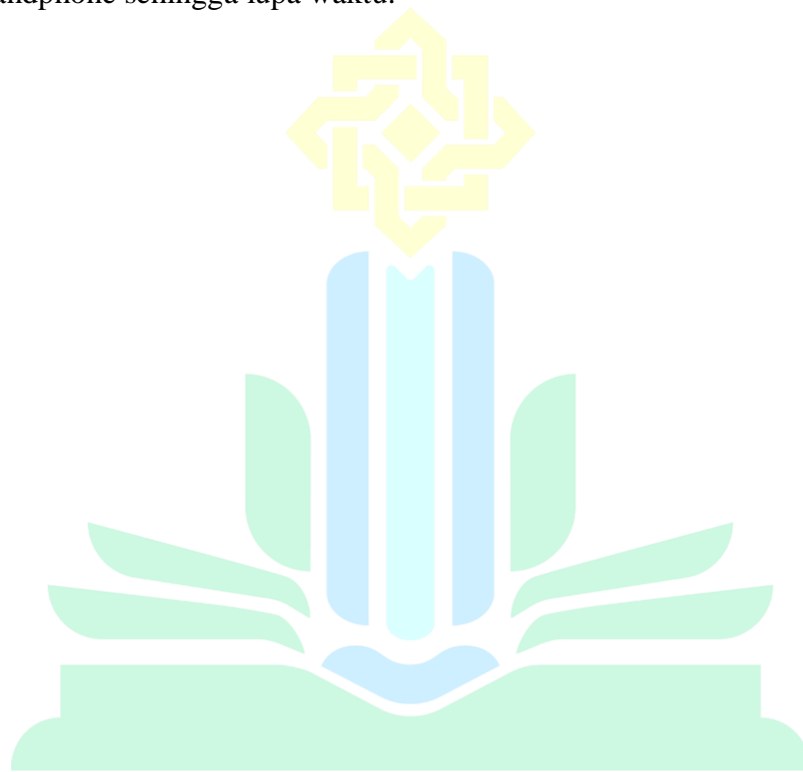
Penangan orang tua singel parents terhadap anak usia sekolah yang kecanduan handphone

Fakta yang ditemukan dilapangan penanganan orang tua singel parents terhadap anak yang kecanduan handphone bahwa orang tua memberi hukuman terhadap anak yang melakukan kesalahan seperti terlalu sering menggunakan handphone. Hukuman yang diberikan berupa luapan kekesalan, kemarahan orang tua terhadap anaknya yang terlalu sering bermain gadget. hukuman yang diberikan oleh orang tua yaitu membuat kesepakatan kepada anak dan juga memberi tahu akan bahaya hanphone ketika anak sudah kecanduaan gadget dan juga melakukan pendampingan terhadap anaknya. Selain itu orang tua melakukan duduk bareng dengan memberi arahan dan wejangan dengannya guna mempererat komunikasi orang tua dengan anak.

Jika dikaitkan dengan teori dari Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono 2001 : 205 bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal serta saling berbagi informasi dan perasaan anantara individu dengan individu atau individu dalam kelompok kecil.

Selain itu bentuk hukuman yang diberikan juga berupa penahanan terhadap handphone yang digunakan oleh anak. Pemberian hukuman dalam hal ini berfungsi untuk memberikan efek jera terhadap anak yang

terlalu sering bermain gadget pada anak. Dan juga menggunakan handphone aktif diketahui bahwa bentuk hukuman yang pernah dirasakan oleh anak yang menggunakan handphone aktif seperti adanya luapan kemarahan orangtua terhadap anak yang terlalu sering menggunakan handphone sehingga lupa waktu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan di atas, serta berdasarkan data hasil penelitian di lapangan tentang “ Sikap dan penanganan orang tua *single parent* terhadap kecanduan handphone pada anak usia sekolah pasca pandemi covid-19 di Kematan Taman Kabupaten Sidoarjo”. Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam hal ini sikap orang tua di lihat dari aspek keyakinan, aturan sosial, dan kebiasaan, kebanyakan orang tua percaya bahwa dengan adanya gadget anak akan mendapatkan pengetahuan dan informasi serta menjadikan anak kreatif dan melalui gadget dapat mengakses internet dan berbagai sarana untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, karena dengan adanya gadget belajar tidak lagi harus berfokus pada buku saja. Belajar melalui gadget dapat mengakses beragam ilmu pengetahuan yang diperlukan disekolah atau pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran sekolah. Tetapi hal itu masih tetap dalam pengawasan.
2. Ada beberapa faktor dampak penggunaan handphone terhadap anak yang kecanduan gadget yaitu: Sosial, Budaya, dan Psikologis, ketika anak sudah menajdi kecanduan menggunakan handphone yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dampak buruk penggunaan handphone pada anak *single parent* antara lain anak menjadi pribadi tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri,

perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, dan ancaman cyberbullying dan juga pola komunikasi yang berubah

3. Dalam hal ini orang tua dapat berupaya mengarahkan untuk menangani anaknya yang kecanduan handphone, dan dapat berinisiatif melakukan interaksi dengan tetangga atau dengan teman sebayanya agar anak dapat bermain dengan temannya ketika sedang melakukan kegiatan yang lain. Selain itu upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yaitu menjalin komunikasi, melakukan pengawasan, dan memberikan sanksi kepada anak yang melanggar, dengan menyita handphonenya ketika menggunakan secara berlebihan.

B. Saran

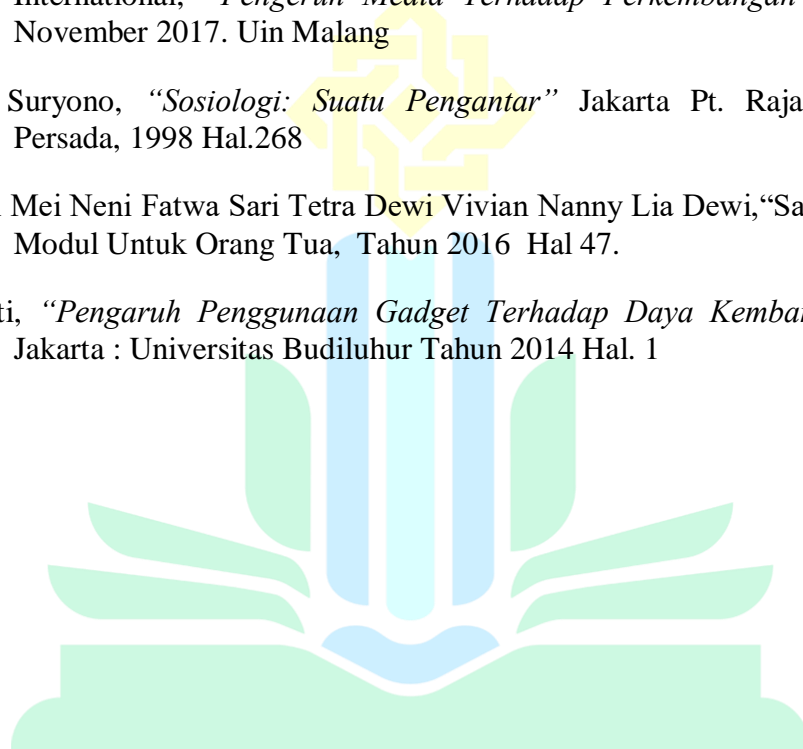
1. Kepada orang tua yang memiliki anak menggunakan handphone untuk mengontrol dan memberi bimbingan tentang penggunaan handphone pada anak
2. Kepada yang menggunakan gadget agar mengkondisikan handphone sebagai media kaitannya dengan pembelajaran serta tidak terlalu fokus pada handphone sehingga dapat membuat lalai akan kegiatan lainnya.
3. Kepada pembaca diharapkan tetap bijak dalam memilah dan memilih informasi. Penulis juga berharap agar pembaca bisa memahami intisari dan poin penting dari bahasan dalam artikel ini. Kepada pembaca yang hendak mengembangkan dan menyempurnakan program serupa disarankan untuk memahami teori dan situasi nyata dengan sungguh-sungguh, karena bahasan dalam artikel ini masih penuh kekurangan baik

dari segi tata bahasa, paparan teori maupun kemampuan penulis dalam menghubungkan tiap situasi dengan teori yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro Yunda Catur,” *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*”. (2019)
- Daradjat Zakiah,” *Ilmu Jiwa Agama*”, Jakarta: Bulan Bintang, Tahun 2005 Hal 56.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta, Balai Pustaka Tahun 1998 Hal 667
- Diakses [Http://Saepul2408.Blogspot.Co.Id/2014/10/Kewajiban-Orangtua-Kepada-Anaknya-.Html?M=1](http://Saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/Kewajiban-Orangtua-Kepada-Anaknya-.html?M=1), (15 Februari 2023)
- Diakses. <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> (15 Februari 2023)
- Dr. H. Abdussamad Zuchri, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Makassar: Cv. Syakir Media Press, (2021), Hal 90.
- Elizabeth, Hurlock,. “*Psikologi Perkembangan*”. Jakarta: Pt Erlangga Tahun 1998,Hlm. 252
- Karla Tiffany, “*Kewajiban Orang Tua Kepada Anaknya Menurut Al-Quran*”.
- Novrinda. “*Jurnal Potensia Pg-Paud Fkip Unib*”. Tahun 2017 Vol. 2, No. 1 Hal. 42
- Nuraini Yuliani, Dkk. “*Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Majemuk*”. Jakarta: Indeks, (2010), Hal. 29
- Nurfadilah Siti “*Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget Pada Usia Dini Di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*”. (2022) Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq.
- Pratama Aditiya “ *Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Di Perumahan Griya Abdi Negara Kelurahan Suka Bumi Bandar Lampung)*” (2020) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

- Prof. Dr. Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&Di*”, Bandung: Alfabeta, (2018), Hal 85. Prof. Dr. Sugiyono, “*Metode Penelitian*”, Hal 224-240.
- Ruslan Rosady.” *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*”. Raja Grafindo : Persada, Cet. Ii, Jakarta, Tahun 2004 Hal. 24
- Sahriana Nanang, “*Jurnal Smart Paud*” Vol., 2, No. 1 Januari 2019
- Seminari International, “*Pengaruh Media Terhadap Perkembangan Anak*”, 1 November 2017. Uin Malang
- Sukanto Suryono, “*Sosiologi: Suatu Pengantar*” Jakarta Pt. Raja Grafindo Persada, 1998 Hal.268
- Sitairesmi Mei Neni Fatwa Sari Tetra Dewi Vivian Nanny Lia Dewi, “*Save d’kids*” Modul Untuk Orang Tua, Tahun 2016 Hal 47.
- Widiawati, “*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*”. Jakarta : Universitas Budiluhur Tahun 2014 Hal. 1



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

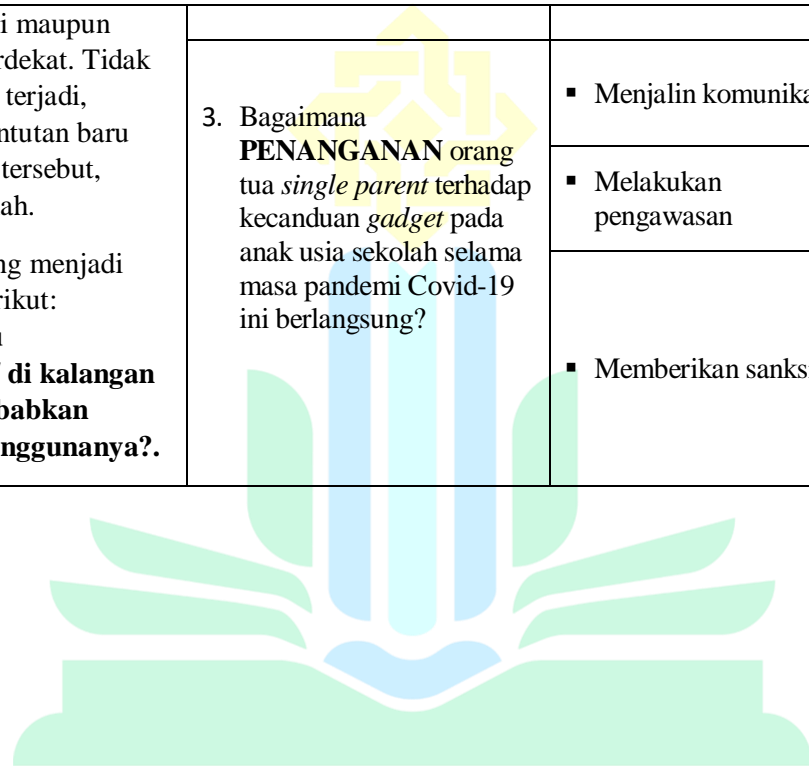
MATRIK USULAN PENELITIAN :

JUDUL PENELITIAN : SIKAP DAN PENANGANAN ORANG TUA *SINGLE PARENT* TERHADAP KECANDUAN *GADGET* PADA ANAK USIA SEKOLAH PASCA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN SIDORAJO

MAHASISWA/NIM : WASIL / D20191142

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABLE	INDIKATOR	
<p>Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) terdapat sekitar 71,3% anak usia sekolah memiliki gadget dan atau memainkan gadget mereka dalam kurun waktu yang cukup lama dalam sehari, dan sebanyak 55% diantaranya menghabiskan waktu bermain ponsel tersebut dengan <i>game online</i> maupun <i>offline</i>. Penggunaan gadget pada anak usia sekolah memang memiliki banyak manfaat, apalagi 90% pembelajaran dari sekolah dilakukan secara daring dan tugas-tugas pun diberikan lewat aplikasi yang ada dalam ponsel. Tetapi ketika penggunaan <i>gadget</i> mulai berlebihan dan melewati batas kebutuhan normal maka pengguna akan mulai ketagihan untuk selalu memainkan <i>gadget</i> mereka bahkan ketika tidak ada urgensi apapun. Selama masa pandemi berlangsung tentunya lebih banyak waktu luang yang tersisa, dan hal tersebut kebanyakan dimanfaatkan oleh anak-anak untuk</p>	<p>1. Bagaimana orang tua <i>single parent</i> MENYIKAPI penggunaan <i>gadget</i> pada anak usia sekolah selama masa pandemi Covid-19 ini berlangsung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keyakinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperoleh pengetahuan ▪ Sebagai sumber informasi ▪ Alat komunikasi 	
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aturan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga norma dalam bermedia ▪ Memperhatikan sumber informasi ▪ Menghindari informasi hoax
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membiasakan menulis pesan ▪ Memperoleh informasi baru ▪ Budaya membaca dan menulis
		<p>2. Apa DAMPAK penggunaan <i>gadget</i> pada anak usia sekolah selama masa pandemi Covid-19 ini berlangsung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengalami disfungsi sosial ▪ Tidak mau bersosialisasi ▪ Ancaman <i>cyberbullying</i>
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hilangnya nilai kebersamaan ▪ Kurang peka dengan nilai budaya ▪ Pola komunikasi berubah
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Psikologis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi pribadi tertutup ▪ Agresif

<p>menggunakan gadget, baik itu sendiri maupun bersama teman-teman lingkungan terdekat. Tidak saja dampak kecanduan <i>gadget</i> yang terjadi, bahkan para orang tua mengalami tuntutan baru untuk mengatasi dampak kecanduan tersebut, terutama di kalangan anak usia sekolah.</p> <p>Mengacu uraian singkat tersebut, yang menjadi masalah penelitian adalah sebagai berikut: Mengapa orang tua belum mampu mengendalikan penggunaan <i>gadget</i> di kalangan anak usia sekolah, padahal menyebabkan dampak kecanduan <i>gadget</i> bagi penggunanya?.</p>	<p>3. Bagaimana PENANGANAN orang tua <i>single parent</i> terhadap kecanduan <i>gadget</i> pada anak usia sekolah selama masa pandemi Covid-19 ini berlangsung?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjalin komunikasi ▪ Melakukan pengawasan ▪ Memberikan sanksi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang empati ▪ Membuat kesepakatan ▪ Mempererat komunikasi ▪ Memberitahu bahaya <i>gadget</i> ▪ Melakukan pendampingan ▪ Mengatur penggunaan ▪ Memantau penggunaan ▪ Memberikan arahan ▪ Membatasi penggunaan ▪ Menyita <i>gadget</i> jika melanggar
--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Keyakinan

- a) apakah orang tua yakin pada anak usia sekolah dalam penggunaan handphone memperoleh pengetahuan selama covid 19
- b) apakah orang tua yakin bahwa anak usia sekolah dalam menggunakan handphone sebagai sumber informasi pasca covid 19
- c) apakah orang tua yakin bahwa penggunaan handphone pada anak usia sekolah sebagai alat komunikasi selama masa pasca pandemi covid 19 ?

2. Aturan Sosial

- a. bagaimana orang tua menyikapi anak usia sekolah dalam penggunaan handphone untuk menjaga norma dalam bermedia selama pandemi covid 19?
- b. bagaimana orang tua menyikapi anak usia sekolah dalam penggunaan handphone dalam memperhatikan sumber informasi dari aturan sosial selama pandem covid-19
- c. bagaimana orang tua menyikapi anak usia sekolah dalam penggunaan handphone untuk menghindari informasi hoax

3. kebiasaan

- a. Bagaimanacara orang tua menyikapi kebiasaan anak pengguna gadget dalam membiasakan menulis pesan, seperti menyikapinya?
- b. Bagaimna orang tau menyikap kebiasaan anak yang menggunakan gadget ketika memperoleh informasi baru?
- c. Bagaimana orang tua menyikapi kebiasaan anak usia sekolah dalam penggunaan gadget dari segi budaya membaca dan menulis?

1. Sosial

- a. apa dampak sosial ketika anak usia sekolah bermain handphone mengalami disfungsi sosial?
- b. apakah dampak sosial ketika anak usia sekolah bermain handphone tidak mau bersosialisasi?
- c. Ketika anak usia sekolah bermain handphone mengalami anacam cyberbulliying?

2. budaya

- a. Apakah Dampak penggunaan handphone dapat menghilangkan nilai-nilai kebersamaan pasca covid-19?.
- b. . Apa penggunaan handphone dapat menyebabkan kurangnya nilai kepekaan dengan nilai budaya pasca covid-19

- c. Dampak seperti apa yang dapat merubah pola komunikasi pada anak usia sekolah saat menggunakan handphone berlebihan pasca covid-19

1. Psikologis

- a. Apakah ada dampak pada anak usia sekolah saat menggunakan handphone dapat menjadikan pribadi yang tertutup paca covid-19
- b. Dampak seperti apa yang dapat menjadikan anak usia sekolah agresif saat asyik dengan handphonenya pasca covid-19
- c. Apa dampak yang menjadikan anak usia sekolah kurang empati dengan sekitarnya saat menggunakan handphone pasca covid-19?

1. komunikasi

- a. Apakah orang tua menjalin komunikasi untuk menangani anak yang kecanduan handphone dengan membuat kesepakatan?
- b. Bagaimana orang tua menjalin komunikasi untuk menangani anak yang kecanduan handphone dalam memperat kommunikasi?
- c. Bagaimana orang tua menjalin komunikasi untuk menangani anak untuk memberitahu bahaya ketika kecanduan handphone?

2. pengawasan

- a. Apakah orang tua melakukan pengawasan utnuk menangani anak yang kecanduan handphone?
- b. Apakah orang tua melakukan pengawasan untuk mengatur penggunaan gadget agar anak tidak kecanduan handphone?
- c. Apakah orang tua melakukan pengawasan untuk memantau penggunaan handphone pada anak usia sekolah selama pandemic?

3. Sanksi

- a. Apakah orang tua memberi sanksi dengan memberikan arahan suapaya anak tidak kecanduan handphone
- b. Apakah orang tua memberi batasan penggunaan gadget sebagai sanksi untuk menangani anak yang kecanduan handphone?
- c. Apakah orang tua memberi batasan penggunaan handphone pada anak usia sekolah dengan memberi sanksi menyita handphone jika melanggar selama pandemic Covid-19?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : khairudin
Jabatan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Wasil
NIM : D20191142
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Dakwah
Prodi/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Sikap Dan Penanganan Orang Tua *Singel Parents* Terhadap Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Pasca Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Jember, 29 April 2023
Narasumber 1.


Pak Khairudin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suprihatin

Jabatan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Wasil

NIM : D20191142

Semester : IX (Sembilan)

Fakultas : Dakwah

Prodi/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

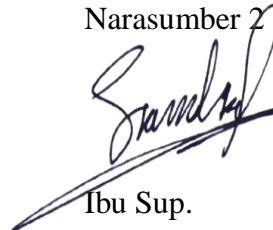
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Sikap Dan Penanganan Orang Tua *Singel Parents* Terhadap Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Pasca Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Jember, 25 april 2023

Narasumber 2



Ibu Sup.

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Lestari

Jabatan : Wirausaha

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Wasil

NIM : D20191142

Semester : IX (Sembilan)

Fakultas : Dakwah

Prodi/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

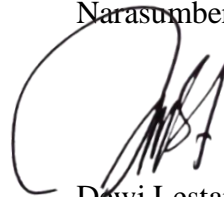
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Sikap Dan Penanganan Orang Tua *Singel Parents* Terhadap Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Pasca Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Jember, 03 Mei 2023

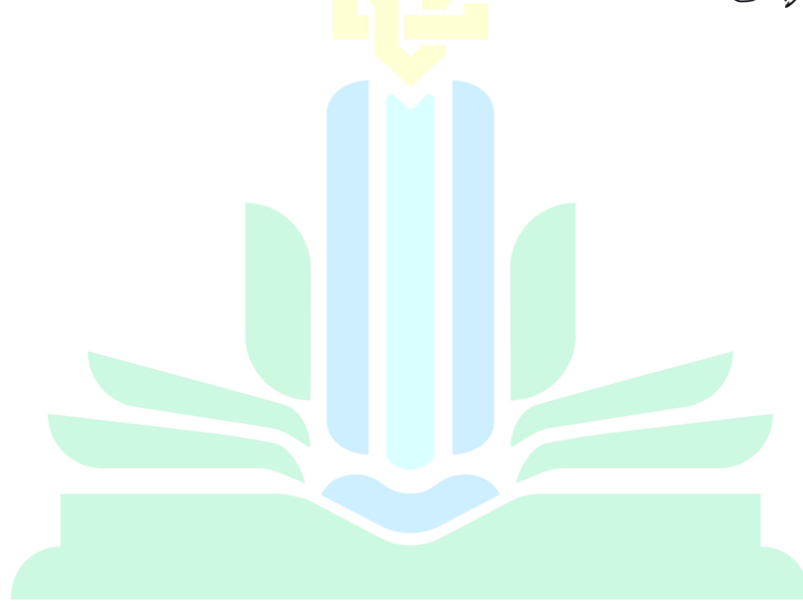
Narasumber 3



Dewi Lestari

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Uraian Penelitian	Paraf
1	10 April 2023	Observasi Ke Tempat Penelitian	
2	17 April 2023	Menyerahkan Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada Informan. Ibu Dewi Lestari, Pak Udin Dan Juga Ibu Sup	
3	29 April 2022	Wawancara Pertama Dengan Pak Udin	
4	25 April 2023	Wawancara Kedua Dengan Ibu Sup	
5	03 Mei 2023	Wawancara Ketiga Dengan Ibu Dewi Lestari	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wasil
NIM : E20191142
Semester : IX
Fakultas : Dakwah
Prodi/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sikap Dan Penanganan Orang Tua *Singel Parents* Terhadap Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Pasca Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 November 2023
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wasil
D20191142.

Dokumentasi



KIA
RI
DIQ
J E M B E R





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1402/Un.22/6.a/PP.00.9/04/2023

17 April 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Desa Jemundo, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Wasil
NIM : D20191142
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "SIKAP DAN PENANGANAN ORANG TUA SINGEL PARENT TERHADAP KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA SEKOLAH PASCA PANDEMI COVID-19 KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN SIDOARJO"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

BIODATA PENELITI



Nama : Wasil
Nim : D20191142
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 15 Juni 1998
Alamat : Gading Laok, Desa Blu'uran,
Kec. Karang Penang
No. Hp : 0895606090531
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Karang gayam 4 (Tahun 2005-2011)
2. SMP Insan Semesta (Tahun 2013-2016)
3. SMA Al-Ma'hadul Islami (Tahun 2016-2019)
4. UIN KHAS Jember (Tahun 2019-2023)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus bidang PSDM HMPS Komunikasi dan Penyiaran Islam Dakwah UINK KHAS Jember (Tahun 2020-2021)
2. Pengurus Bidang PSDM Kumpulan Mahasa siswa Metropolitan Barat (IKMMEBA) UIN KHAS Jember (Tahun 2020-2021)